



Alfabeta
Alfabeta Publishing
Jl. Wondolawe 18
Kebayoran Baru - Jakarta Selatan

Prof Dr. H. Munardji . M.Ag

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

BAB I

PENDIDIKAN ISLAM PENGERTIAN, OBYEK, METODOLOGI, PERSYARATAN ILMIAH DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang Pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam Bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah :

‘‘Tarbiyah ‘, ‘ Ta’lim’’, dan ‘‘Ta’dib’’.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan sebuah Konperensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan muslim di Makkah. Dalam konperensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut dibicarakan mengenai Penggunaan ketiga istilah untuk pengertian pendidikan Islam.

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian Pendidikan Islam, sebagai berikut :

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term terbiyah, ta’lim and ta’dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they

represent the scope of education in Islam, both formal and non formal.

Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Pendidikan Islam atau At- Tarbiyah Al- Islamiyah (Moslem Education) yang akan diuraikan selanjutnya, maka istilah-istilah tersebut perlu ditelaah lewat bahasa Islamy, walaupun dalam kitab-kitab/ buku-buku bahasa Arab cenderung menggunakan ‘‘ Tarbiyah’’ sebagai istilah-istilah yang baku dalam pendidikan.

Untuk menelaah secara konseptual, maka terlebih dahulu dikemukakan :

1. Pengertian bahasa
2. Pengertian istilah
3. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasanya, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut.

- a. Istilah Tarbiyah dalam Kamus Al- Munjid berasal dari kata dasar rabba, yurabbi, tarbiyyatan yang berarti tumbuh dan berkembang.

Menurut Muhammad Munir Mursyidi dalam Kitab bahasanya At- Tarbiyah Al- Islamiyah mengemukakan bahwa Tarbiyah berasal dari kata dasar Robba, Yurabbu Tarbiyyatan yang berarti tumbuh dan bertambah.

Ahmad Warson dalam analisisnya mengemukakan bahwa tarbiyah berarti nama wa zaada atau tumbuh dan bertambah. Dan menurut Ibnu Mansyur yang pernah merekam bentuk tarbiyah bersama dengan bentuk lain dari akar kata ‘‘raba’’ atau ‘‘rabba’’ yang maknanya sama dengan akar kata ‘‘ghadza’’ dan ‘‘ghadzwa ‘’ yang maknanya menurut Al- Alma’I dan Al Jauhari berarti memberi makan, memelihara, dan mengasuh. Makna ini juga menurut Ibnu Manzhur dapat mengacu pada kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Dan selanjutnya menurut Muhammad An Naquib Al Attas, kata ‘‘Tarbiyah’’ pada dasarnya mengandung arti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan,

b. Istilah ta’lim

Berasal dari kata dasar ‘‘aslama’’ yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan ‘‘Pengertian’’.

Dalam Al-Qur'an kata ta'lim atau "allama" menurut Az- Zajjaj berarti "sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nabinya". Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al- Baqarah ayat 31 berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya".

Dan firman Allah SWT pula dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ (۲) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۱) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
(۵) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۴) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۳) وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: " Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulisan baca). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Jadi pengertian ta'lim dengan berpedoman kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan tadi, maka jelas sekali berhubungan dengan proses pendidikan karena dengan "pengajaran" (ta'lim) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang itu bisa menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pengajaran dan pendidikan.

- c. Istilah “ta’dib” berasal dari akar kata “adab” yang mengandung beberapa pengertian antara lain membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik. Kata “adabba” yang merupakan asal dari ta’dib juga merupakan persamaan kata (muradif, “allama”. Muadib yaitu seorang yang melaksanakan kerja ta’dib disebut juga mu’alim. Sebagai sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Dari uraian pengertian bahasa ketiga istilah tersebut (tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib) sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu dalam memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya saja, yaitu pada “Tarbiyah” menekankan pada proses bimbingan, agar anak atau dididik yang sudah memiliki potensi dan sifat titrah daoat tumbuh dan berkembang secara sempurna, ta’lim menekankan aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan ta’dib pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

2. Pengertian Istilah

Memahami pengertian istilah pendidikan, Syed Muhammad Al Naquib Al Attas memberikan konsep

sebagai berikut : “Sekiranya kita ditanya, apakah pendidikan itu? Maka jawaban sederhana dapat dikemukakan: Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia . Dalam jawaban ini terdapat tiga unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu: Proses, kandungan dan penerima. Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut “ Pendidikan” secara bertahap.

Dan “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan yaitu ilmu dalam arti yang benar dan sesuai dengan pandangan Islam yang digambarkan dalam Al-Qur’an, karena kita orang Islam sepakat bahwa semua ilmu itu datang dari Allah SWT. Sedangkan “diri manusia” mengacu kepada penerima proses dan kandungan tersebut.

Pendidikan menurut istilah diidentifikasikan sebagai berikut:

I.L Pasaribu dan Simanjuntak: “Usaha yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi”.

Clarke: “Pertama-tama pendidikan itu harus berarti pengabdian dari suatu kultur yang telah diterimanya kultur yang merupakan kehidupan dari masyarakat yang berteguh hati”.

Sayyid Sabiq mengatakan:

“Maksud dari pada pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak dalam hal badan, akal, dan jiwa, sehingga dia menjadi anggota (masyarakat) yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya.

Dewasa demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusiawi seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, yang dimaksud Pendidikan Islam akan penulis bahas dibawah ini.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Ada yang merumuskan, Pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Menurut definisi ini ada 3 unsur yang mendukung tegaknya Pendidikan Islam, Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang, Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam, Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam(kepribadian muslim).

Dalam hubungannya dengan pengertian ini dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar Pendidikan Islam, antara lain:

“Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin(seorang guru besar Islam Ilmu Sosial di Universitas Muhammad bin Su’ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.

Dari uraian tadi jelaslah bahwa proses kependidikan diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek dalam segala tingkatan pertumbuhan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat dengan prinsip-prinsip dan metode yang dibawa oleh Islam.

Menurut Muhammad Fadhil Al Jumaly(guru besar Pendidikan di Universitas Tunisia), mengemukakan tentang Pendidikan Islam bahwa:

“Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)”.

Esensi Pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh Umat Islam menurut beliau adalah Pendidikan yang

memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah swt, Pendapat tersebut didasarkan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 berbunyi :

فَطَرَتِ اللَّهُ اللَّاتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:“(Tetaplah atas) firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Kemudian menurut Omar Muhammad At Taumy Al Syaibany: Pendidikan Islam adalah “Sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”. Dasar perubahan yang dimaksudkan di sini adalah yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi dalam proses kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan

belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dan menurut H. Djumberansjahindar : “Bahwa untuk memahami Pendidikan Islam lebih mendalam, maka tentu amat mustahil tanpa terlebih dahulu memahami Islam itu sendiri sebagai kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban besar yang mana salah satu buahnya adalah Pendidikan”.

Dari keseluruhan pengertian pendidikan islam tersebut diatas bertambah jelaslah bagi kita, bahwa Pendidikan Islam benarlah merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dan bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individual maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat.

Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shalih. Oleh karena itu Pendidikan Islam adalah sekaligus “Pendidikan Iman dan

Pendidikan Amal''. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan perorangan dan bersama, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan inidividu dan pendidikan masyarakat.

B. Obyek Dan Metode Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu memiliki obyek pembahasan yang jelas dan bercorak khas kependidikan dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Fenomena tersebut dimana-mana, dimasyarakat, di dalam keluarga dan di sekolah yang terkait dengan aspek normatif nilai-nilai Islam. Karena itu ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan juga merupakan obyek studi ilmu Pendidikan islam yang tidak kalah pentingnya dengan fenomena situasi pendidikan itu sendiri.

Karena Ilmu Pendidikan Islam termasuk Ilmu Pendidikan, maka syarat metodologik ilmu pendidikan juga harus dipenuhinya. Faktor yang secara eksplisit membedakan Ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya ialah faktor nilai.

Ilmu Pendidikan Islam sepenuhnya melibatkan nilai-nilai Islam dalam proses perencanaan, penyusunan instrumen, pembuatan, analisa dan pembuatan kesimpulannya.

Dengan melibatkan Islam sepenuhnya melibatkan nilai-nilai Islam akan menentukan spesifikasi secara pandang terhadap subyek didik, pendidik, aplikasi pendidikan, dan terutama mengenai tujuan pendidikan.

Karena Ilmu Pendidikan Islam banyak mengambil dan membahas ajaran atau nilai-nilai Islam tentang pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka disini seharusnya digunakan pendekatan tafsir dan tamsil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dan metode pendidikan islam yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity), dan ilmu pengetahuan (scientific). Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan "tujuan dapat menghalalkan segala cara" (The aim sanctifies the means) tidak ada tempat dalam pendidikan Islam.

C. Persyaratan Ilmiah

Persyaratan yang perlu dipenuhi oleh Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, menurut ketentuan ilmu pengetahuan sosial (social science) secara umum adalah mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Memiliki obyek pembahasan yang jelas dan yang bercorak khas kependidikan yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan lain yang relevan.
2. Mempunyai pandangan, teori, asumsi atau hipotesa-hipotesa yang bercorak kependidikan (pendagogis) bersumberkan ajaran islam.
3. Memiliki metode penganalisaan yang sesuai tuntutan dari corak keilmuaan kependidikan yang bernafaskan Islam atas dasar pendekatan-pendekatan yang relevan dengan corak dan watak keilmuaan tersebut.
4. Memiliki struktur keilmuaan yang difinitif mengandung suatu kebulatan dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan sebagai suatu sistem keilmuan yang mandiri (tidak tergantung kepada sistem keilmuaan yang lain).

Dalam sistematisasi bahan-bahan pengetahuan tentang kependidikan Islam sehingga menjadi suatu ilmu yang berkebulatan (integral), diperlukan sikap dan pandangan obyektif dalam pola pikir yang menyeluruh tentang sasaran sasaran tugas kependidikan yang harus dilaksanakan. Sasaran utama tugas kependidikan tersebut adalah anak didik yang masih berada dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan melalui proses secara bertahap menuju ke arah kedewasaannya.

Dan setiap tahap tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut senantiasa membawa ciri-ciri kemampuan kejiwaan dan kejasamaniahan yang menuntut pelayanan atau

pengetarapan metode pendidikan yang sesuai dari para pendidik.

Melalui teori-teori psikologi, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara obyektif tentang kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak didik yang perlu disediakan oleh pendidik.

Oleh karena itu sasaran pendidikan tersebut menyangkut masalah psikologis dan fisiologis, maka pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari psikologis, terutama psikologi pendidikan, antara kedua ilmu ini saling mengembangkan.

Dalam hubungannya dengan proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan beragama, ilmu pendidikan islam memerlukan juga bantuan psikologi agama, karena psikologi agama menunjukkan tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam tahap menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya (sensitivitasnya) terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan operasional kependidikan Islam, maka sebagai suatu kebulatan ilmu yang ilmiah, Pendidikan Islam perlu memiliki pandangan yang feasible (dapat dilaksanakan dalam praktek) dan memiliki kelenturan dalam teori-teori /konsepsi-konsepsi kependidikan, yang bertugas memfungsionalkan ide-ide kependidikan dalam proses pelaksanaan baik dalam bentuk formal, seperti di sekolah maupun non formal seperti Majelis Taklim, Pondok Pesantren, dan informal seperti pendidikan keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi ilmu pendidikan Islam praktis mencakup 3 macam tugas sebagai berikut :

1. Ia melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2. Ia memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga(input) kepada ilmu ini. Mekanisme proses kependidikan.

Islam dari segi operasionalnya dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan input (bahan masukan), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut thruput), kemudian berakhir pada output (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (feedback) yang mengkoreksi bahan masukan (input). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses pendidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan(input) dari pengalaman operasional itu, semakin berkembang pula ilmu pendidikan Islam.

3. Di samping itu ia juga menjadi pengoreksi(korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang dipengaruhi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan

hubungan antara keduanya makin bersifat interaktif(saling mempengaruhi).

Sama halnya dengan ilmu pendidikan teoritis, dalam (pelaksanaan) kependidikan praktis diperlukan pula pendekatan-pendekatan yang memungkinkan perluasan pandangan para pendidik terhadap obyek pendidikan yang dihadapi, sepanjang pendekatan tersebut mempunyai perkaitan (relevansi) dengan tugas kependidikan. Pendekatan seperti filosofi, psikologis, sosiologis, kultural, apalagi pedadogis dan agamis adalah sangat diperlukan bagi perluasan pendalaman pandangan kependidikan bidang operasional.

Atas dasar pendekatan demikian, penggunaan berbagai metode akan lebih berdayaguna dan berhasil guna (efektif dan efisien). Bahkan anak didik sebagai subyek dan pendidikan adalah manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang yang harus dipahami dari segala aspek kehidupannya.

Mengingat sasaran pendidikan Islam adalah manusia baik yang belum dewasa maupun yang telah dewasa, maka teori dan praktek dalam kependidikan Islam harus mampu memberikan pandangan atau pemikiran yang tepat dan terarah tentang kemungkinan-kemungkinan yang obyektif dari proses pertumbuhan dan perkembangan sasaran kependidikan tersebut. Hal demikian menuntut kepada ilmu pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis untuk

menetapkan kaidah atau pedoman konsepsional dan operasional yang dapat menunjukkan alternatif-alternatif dalam proses mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke arah pendewasaan individualitas (kedirian pribadi), sosialitas, (kemampuan kemasyarakatan), moralitas (kemampuan berakhlak susila).

Untuk itu Ilmu Pendidikan Islam teoritis yang berorientasi kepada tugas, kecuali harus mendasari dirinya dengan berbagai tinjauan dari sudut ilmu yang diperlukan, juga tidak dapat melepaskan diri dari pandangan filsafat pendidikan Islam, oleh karena filsafat pendidikan bertugas memberikan penganalisaan tentang problema-problema kependidikan dari segi fisiologis yakni suatu pemikiran tentang problema-problema kependidikan yang dihadapi oleh ilmu pendidikan Islam adalah juga mendasari dan mengarahkan tujuan ilmu pendidikan teoritis tersebut.

Dengan melalui pandangan fisiologis, maka ilmu pendidikan Islam mendapatkan kompas dalam usaha pengembangannya lebih lanjut sehingga sebagai ilmu pengetahuan, ia akan mampu memberikan pemikiran konsepsional tentang pemecahan problema yang lebih terperinci dan lebih mendalam, terarah kepada tujuannya.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia

untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah swt. sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah swt.

Jadi jelaslah, dari uraian diatas dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam itu adalah terkait dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung moralisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda, karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut H. M. Djumberasyahindar, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa : “Pendidikan islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Juga Pendidikan islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fondamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah swt”.

H. M Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa, ruang lingkup Pendidikan islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkeselimbangan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbinanya masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridla dan ampunan Allah swt.

5. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.

6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dalam nilai-nilai moral agama.

7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Selanjutnya mengacu kepada hadits Nabi Muhammad saw. tentang anjuran untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan Islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan Pendidikan Islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya “Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”. Dengan demikian ruang lingkup Islam haruslah digali dari ajaran Islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan sebagai Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mengarahkan dirinya jauh ke masa depan.

BAB II

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai obyek dan ditentukan oleh obyeknya masing-masing, karena obyek dalam ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu syarat bagi ilmu tersebut untuk dapat disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri disamping harus memiliki metode dan sistem. Demikian juga pembahasan tentang ilmu pendidikan tertentu tidak terlepas dari obyek yang menjadi sasarannya, yakni manusia.

Manusia adalah makhluk Allah swt, dan bagian dari alam bukan ada dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 40 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ

Artinya:“ Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali”.

Tuhan Allah swt, menciptakan dan menghidupkan manusia di muka bumi ini adalah agar manusia itu mengabdikan kepadaNya artinya sebagai pengabdian Allah swt, agar menuruti apa saja yang dibenci Allah swt. Hal ini sesuai firman Allah swt, dalam surat Adz- Dzariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Dalam buku “Falasafah Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Omar Muhammad Al Toumy Al Syibany dijelaskan tentang pandangan Islam terhadap manusia menjadi delapan prinsip yaitu :

1. Kepercayaan bahwa manusia ialah makhluk yang termulia di alam jagad raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia
3. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi : badan, akal, dan ruh.
5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya selalu terpengaruh oleh faktor-faktor warisan dan alam lingkungan.
6. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.
8. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, maka pandangan Islam terhadap manusia dapat dilihat dari empat titik saja yaitu :

1. Manusia sebagai makhluk yang mulia.
2. Manusia sebagai makhluk Allah swt, di muka bumi.
3. Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.
4. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

A. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia

Dasar pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia adalah firman Allah swt. Dalam surat Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:“ Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Ditematkannya manusia pada kedudukan yang mulia dan dilebihkan oleh Allah swt. dari makhluk lain karena manusia diciptakan sebagai penerima ajaran dan sekaligus sebagai pelaksanaannya. Disamping itu juga diciptakan dalam bentuk fisik yang bagus, Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat At Thin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Untuk mempertahankan kedudukan manusia yang mulia dan bentuk fisiknya yang bagus itu, Allah swt. membekali dan memberi perlengkapan lagi dengan akal dan perasaan

yang memungkinkan bagi manusia untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia mempunyai kedudukan yang mulia karena memiliki :

1. Akal dan perasaan
2. Ilmu pengetahuan
3. Kebudayaan

1. Akal dan Perasaan

Allah swt, menciptakan manusia dilengkapi dengan akal dan perasaan. Akal fungsinya untuk berfikir yang pusatnya di otak, sedangkan perasaan pusatnya di hati fungsinya untuk merasa dan dalam tingkat yang paling tinggi ia melahirkan “kata hati”. Antara fungsi fikir dan rasa tidak dapat dipisahkan, karena orang yang selalu merasa sekaligus berfikir. Perasaan sedih, kecewa dan lain-lain dapat mempengaruhi kegiatan fikiran.

Demikian pula rumusan fikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya, hasil kerja fikiran dapat diberi rasa kenikmatan. Kemampuan berfikir dan merasa inilah yang merupakan nikmat anugerah Allah swt. yang paling besar dan ini pulalah yang menjadikan

manusia mulia dan istimewa jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain.

Allah swt memerintahkan manusia untuk berfikir menggunakan kemampuan akalanya, baik berfikir tentang dirinya sendiri maupun tentang alam semesta ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam surat Adz Zariyat ayat 20-21 :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ () وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya:“ Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda (*kekuasaan Allah*) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apabila kamu tiada memperhatikan (fikiran).

Demikian juga firman Allah swt dalam surat Ar Rum ayat 8 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya:“ Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka ? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa :

Isi daripada akal (fikir) dan rasa menurut Imam Ghazali, ditentukan oleh pendidikan dan pengajaran

secara sadar atau tidak sadar, aktif atau tidak aktif (pasif) atau dengan kata lain bahwa isi akal yang menentukan tingkah laku perbuatan.

Karena hasil kerja akal (fikir dan rasa) melahirkan ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka Islam memerintahkan kepada manusia untuk menuntut ilmu guna mengatasi dan meningkatkan taraf hidup baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain.

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah merupakan hasil pengolahan akal (berfikir) dan perasaan manusia tentang sesuatu yang diketahui melalui pengalaman, informasi dan perasaan.

Manusia adalah makhluk berakal, ia selalu mengamati sesuatu, dari hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu menjangkau jauh dari luar kemampuan fisiknya. Ilmu pengetahuan manusia semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang membuat manusia dapat hidup dan menguasai alam jagad raya ini.

Guna mendapatkan kemuliaannya, Islam mengajurkan dan bahkan memerintahkan kepada

manusia untuk menuntut ilmu selama hidup di dunia dalam waktu yang tidak terbatas.

Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah saw.

“Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan hingga keliang lahat (sejak kecil sampai mati)”.

Sabda Rasulullah saw yang lain menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah diwajibkan kepada setiap orang Islam.

“ Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan”.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah swt akan meninggikan derajat orang yang berilmu dengan Firmannya dalam surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:“ Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Allah swt, juga juga menegaskan bahwa beberapa contoh peristiwa alam dan benda-benda didunia tidak dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya kecuali oleh yang berilmu, karena menggunakan ilmunya. Firman Allah swt dalam surat Al Ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُونَ

Artinya:“ Dan perempuan-perempuan ini kami buatkan untuk manusia, dan tidak ada yang dapat memahaminya(untuk kepentingan hidupnya) kecuali orang-orang yang berilmu”.

Manusia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Iman dan taqwanya dapat meningkatkan juga dengan ilmunya. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah saw:

“ Barangsiapa yang menginginkan dunia (kebahagiaan dunia), maka hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa menginginkan akhirat (kebahagiaan di hari akhir), maka hendaklah ia berilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki keduanya hendaklah ia berilmu.

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah swt. Karena iman dan ilmunya , dan dengan dasar berilmu manusia menjadi mulia di dunia ini.

3. Kebudayaan

Kebudayaan adalah perwujudan dari keseluruhan hasil fikiran (logika), perasaan dan kemauan manusia baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, cara hidup, ataupun berupa benda, bentuk dsb. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang

berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Lahirnya kebudayaan adalah merupakan akibat dari manusia menggunakan akal fikiran, perasaan, dan ilmu pengetahuannya.

Kebudayaan dapat berbahaya dalam kehidupan jika hanya didasarkan kepada fikiran dan perasaan semata tanpa diikat dengan norma, etika, dan agama. Oleh karena itu untuk kesejahteraan dan ketenangan hidup, kebudayaan harus diikat dengan norma, etika, dan agama.

Agama Islam bukan saja dapat memberikan pengaruh terhadap kebudayaan, tetapi sekaligus juga menjadi sumber kebudayaan. Kebudayaan menjadi sumber kebudayaan. Kebudayaan Islam diciptakan sendiri oleh orang Islam dengan berfikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh Agama Islam.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaannya, manusia menciptakan kebudayaan dan sekaligus mewariskan kepada generasi berikutnya. Kemampuan manusia menciptakan, mewariskan, dan menerima warisan kebudayaan itulah yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Firman Allah swt dalam surat Al Qashash ayat 5:

وَنَجْعَلُهُمْ أُيُمَةً وَنَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya:“ Dan akan Kami jadikan mereka itu pemimpin dan penerima waris”.

Dalam surat Ad Dzukhan ayat 28, Allah swt menyebutkan,

كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ

Artinya:“ Demikianlah dan kami wariskan semua itu pada kaum yang lain”.

B. Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Bumi

Manusia disamping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah/penguasa di muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagad raya ini.

Tugas kekhalifahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah, maka (ibadah) kepadaNya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah (penguasa) di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya.

Adapun tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan ke dalam tiga pokok yaitu :

1. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia.
2. Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami istri dan orang tua.
3. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah swt telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui Rasul Nya yaitu syariat Islam sebagai pedoman bagi manusia dan Allah swt juga memberikan kelengkapan yang sempurna kepada manusia sehingga ia bisa dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut dan akhirnya ia akan mampu mempertanggung jawabkan tugas-tugas dan wewenang yang dikuasakan kepadanya.

Dasar pandangan yang menganggap bahwa manusia di bumi ini sebagai khalifah adalah bersumber pada beberapa firman Allah swt, antara lain :

1. Dalam surat Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

2. Dalam surat Al An’am ayat 165 disebutkan juga :

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خٰلِفَآءَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآءَاتِكُمْ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan Nya kepadamu”.

Agar amanah Allah swt, tersebut dapat dilaksanakan manusia dengan penuh tanggung jawab, maka Allah swt, menganugerahkan dengan kelengkapan alat-alat. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt surat An-Nahl ayat 78:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: “ Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

C. Manusia Sebagai Makhluk Yang Bertanggung Jawab

Allah swt telah memberikan kedudukan yang mulia kepada manusia dan menganugerahkan dengan kelengkapan hidup yang sempurna, terutama kelengkapan rohani yang berupa akal (fikir, perasaan, dan kemauan menurut) Imam Ghazali yang tidak dimiliki makhluk lain selain manusia.

Maka sebagai konsekwensinya manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap semua perbuatan dan tindakan yang telah di pilih dan dilakukannya selama di bumi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Firman Allah swt, dalam surat At Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:“ Dan katakanlah Berjalanlah kamu, maka Allah dan rasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghoib dan nyata lalu diberikan Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Tanggung jawab tersebut adalah sangat perlu untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan hidup baik untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarganya (istri dan

anak) dan alam lingkungan seluruhnya. Karena mengingat tanggung jawab itu, Rasulullah saw, juga ikut menegaskan dalam sabdanya:

“ Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggungjawab atas kepemimpinanmu”(HR. Bukhari dan Muslim).

Manusia harus bertanggung jawab kepada Allah swt, atas segala perbuatannya didunia, karena Allah swt, senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia tersebut dan kemudian diberikan balasannya yang baik maupun yang jahat.

Firman Allah swt dalam surat AL Ahzab ayat 52 :

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

Artinya:“Dan Allah mengawasi segala sesuatu”.

Dalam surat Al Mukmin ayat 40 Allah swt berfirman :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “ Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu, Dan barang siapa mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan

masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.

D. Manusia Sebagai Makhluk Yang Dapat Dididik dan Mendidik

Manusia adalah makhluk yang harus dan dapat dididik serta mendidik atau disebut makhluk pendagogik, artinya makhluk Allah swt, yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Karena memiliki potensi inilah manusia mempunyai predikat sebagai makhluk yang mulia, mampu dibebani tugas sebagai khalifah di bumi, pencipta dan pendukung kebudayaan. Potensi dapat dididik dan mendidik ini adalah merupakan salah satu yang fundamental dari gambaran manusia karena dapat dididik dan mendidik adalah hal yang khusus hanya terdapat dalam dunia kemanusiaan, Potensi ini adalah pemberian Allah swt, yang berupa fitrah yaitu suatu wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan. Manusia mampu berfikir, merasa, berkemauan dan mampu berbuat sesuatu itulah sebagai bukti dari fitrah yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia dan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Firman Allah swt, inilah yang melengkapi penciptaan manusia, sehingga ia mampu mengembangkan dirinya, baik jasmani maupun rohaninya.

Firman Allah swt dalam surat Ar Rum ayat 30 menyebutkan tentang fitrah yang dimiliki manusia :

فَطَرَتِ اللَّهُ الْإِنْسَانَ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya:“(Tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada diri fitrah Allah”.

Firman Allah swt yang berupa potensi dididik dan mendidik inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan kehidupan. Dia tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus berfikir, merasa, berkemauan, bertindak dapat terus berkembang. Oleh karena itu usaha dan kegiatan pendidikan.

Para ahli pendidikan telah ikut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik dengan mengemukakan teori motivasi dan empiris yang dipertemukan dengan teori konvergensi. Manusia meskipun dilahirkan seperti kertas, bersih belum berisi apa-apa meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan menuju dan meningkat kalau tidak melalui proses tertentu yaitu proses pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula pada suatu saat ia akan mendidik.

Dalam Al Qur'an ayat yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik, dapat dipahami antara lain dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Sabda Rasulullah saw, juga memberikan :

“ Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci)maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam dituntut untuk beriman dan beramal shalih sesuai dengan petunjuk yang diintegrasikan oleh Allah swt, dan Rasulnya, tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang tanpa melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal shalih adalah kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan ini disebut pendidikan atau dengan kata lain pendidikan adalah usaha pendidikan dan kegiatan pembinaan pribadi. Jika dalam pembinaan pribadi ini materi, tujuan, dan prinsip

serta cara pelaksanaannya berdasarkan Islam, maka akan terbentuklah kepribadian muslim. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian muslim tidak akan terbentuk tanpa pendidikan Islam.

Oleh karena membina pribadi muslim adalah wajib, maka penyelenggaraan pendidikan Islam itupun menjadi kewajiban syar'i dalam rangka membentuk manusia yang muttaqin.

BAB III

KONSEP DAN OPERASIONALISASI

PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

Ajaran Islam adalah ajaran (agama) yang universal. Menurut pengertian dasarnya, Islam berarti tunduk, patuh, taat serta berserah diri kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Untuk mendapatkan keselamatan kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Ajaran Islam tersebut diciptakan dan diturunkan oleh Allah swt. Tuhan semesta alam diperuntukkan bagi manusia, untuk memberikan petunjuk dan jalan lurus dalam melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidupnya di dunia ini. Dengan demikian ajaran (agama) Islam diciptakan oleh Allah swt, sejajar dan sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini.

Dengan pengertian Islam yang demikian itu, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai “hudan” yang berarti petunjuk dari Allah Rabull Alamin, kepada manusia agar manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya di dunia. Sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dan dengan demikian,

pendidikan Islam sebenarnya adalah pendidikan alami yang bersifat universal.

Secara sederhana Pendidikan islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran (agama) Islam. Sebagaimana kita maklumi, bahwa ajaran Islam bersumber dan berdasarkan atas Al-Qur'an, yang kemudian dicontoh teladankan aplikasinya dalam kehidupan nyata oleh Sunnah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, untuk mendapatkan konsep yang dikehendaki oleh Islam tentang pendidikan (konsep tentang Pendidikan Islam), kita harus menemukannya di dalam Al Qur'an, dengan cara menganalisa ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisa penerapan serta aplikasinya dalam Sunnah Nabi Muhammad saw, dan sepanjang sejarah Islam.

Istilah pendidikan sebagaimana di atas dalam bahasa Arabnya, sepadan dengan istilah "*rabb*". Kata kunci untuk istilah Pendidikan islam atau Tarbiyah Islamiyah dalam Al Qur'an, adalah kata "*rabb*" yang merupakan salah satu Asma Allh swt, yang indah (Al asmaul Husna). Arti dasar dari kata "*rabb*" tersebut adalah "*tarbiyah*", yaitu menumbuh kembangkan (menyampaikan) sesuatu secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai kesempurnaannya. Allah swt. adalah rabbul Alamiin (Surat Al Fatihah) dan Rabun Naas (Surat Annas), artinya bahwa Allah swt, adalah

sumber pendidikan atau tarbiyah bagi alam semesta dan manusia seluruhnya, artinya Dialah yang menumbuhkan kembangkan alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia.

Secara berangsur-angsu dan bertahap sampai mencapai kesempurnaannya, sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Oleh karena itu, konsep tentang pendidikan Islam, bisa kita analisa dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dari pengarahan serta bimbingan yang diberikan oleh Allah swt. agar manusia mampu berperan dan menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi (di alam semesta ini).

Ayat-ayat tersebut antara lain :

1. Surat Al A'la (ayat awal), yang menegaskan bahwa Allah swt, telah mendidik kita semuanya, mulai dari menciptakan, menyempurnakan ciptaan, memberikan batasan kemampuan potensial, sampai dengan memberikan petunjuk jalan hidup yang semestinya.
2. Surat Al An'am ayat 2 yang menyatakan bahwa Allah swt, telah menciptakan manusia dari unsur alam (tanah). Juga surat Al Furqan ayat 54, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari air, dan menjadi berkembang biak (berketurunan) di muka bumi.
3. Surat At Tin ayat 4, yang menyatakan bahwa telah menciptakan manusia dengan struktur dan kelengkapan

hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

4. Surat An Nisa' ayat 1, yang menyatakan bahwa Allah swt. telah menciptakan manusia dari jiwa yang satu (nafsun wahidah) atau jiwa universal.
5. Surat Al Hijr ayat 29, yang menegaskan bahwa Allah swt, telah memasukkan unsur Ruh yang berasal dari padaNya ke dalam diri manusia.
6. Surat Al Baqarah ayat 30-38, yang mengisahkan tentang pelantikan/ pengangkatan Adam (manusia) sebagai khalifah, dengan kelengkapan dasar, potensi, pengarahan serta bimbingan yang diberikan oleh Allah swt, kepada manusia, agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sebagai khalifah, dengan penuh tanggung jawab.
7. Dan beberapa ayat Al-Qur'an lainnya, yang menyatakan bahwasannya Allah swt, telah memberikan bimbingan langsung kepada manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia di dunia ini dengan mengutus serangkaian nabi-nabi⁹ dan rasul-rasul yang datang silih berganti sepanjang sejarah sampai dengan Muhammad saw, sebagai rasul terakhir.

Dari petunjuk beberapa ayat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa hakikat pendidikan menurut pandangan islam adalah bimbingan (petunjuk) dari Allah swt, agar manusia mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab. Bimbingan dan petunjuk tersebut, disamping

melalui fitrah, juga melalui Rasul-rasul Allah swt, sepanjang sejarah. Kemudian atas dasar tugas kekhalifahan manusia di muka bumi, dalam kehidupan manusia secara nyata di dunia, tugas-tugas membimbing (mendidik) tersebut diserahkan/dilimpahkan oleh Allah swt,(dikuasakan) kepada manusia sendiri, agar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Inilah yang diterima dan dihayati oleh manusia, bahwa manusia secara potensial memiliki kemampuan untuk mendidik dan dididik, dimana orangtua atau generasi tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak atau generasi mudanya agar nantinya mereka mampu mewarisi dan mengemban tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi ini, dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, pengertian pendidikan secara konseptual menurut ajaran islam (Pendidikan Islam) adalah merupakan Usaha sadar dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak/ generasi muda , agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Dengan pengertian konseptual tersebut, di dalamnya terkandung beberapa unsur/pengertian pokok, yaitu :

1. Usaha sadar atau membimbing tersebut dilakukan oleh orangtua atau generasi tua, atau siapa yang bertanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan dan

atas nama Allah swt, serta bertanggung jawab kepada Nya.

2. Yang dibimbing (dididik) adalah anak/generasi muda, dengan seluruh kelengkapan dasar dan potensi –potensi pembawaan/fitrahnya, agar bertumbuh kembang secara bertahap dan berangsur-angsur secara maksimal (dengan sempurna).
3. Tujuan bimbingan (pendidikan) agar anak nantinya menjadi mampu melaksanakan tugas-tugas hidup, yaitu tugas-tugas kekhalifahan dengan penuh tanggungjawab kepada Allah swt.
4. Konep pedomannya adalah Al Qur'an, baik secara konseptual maupun praktis, maka metode atau cara pelaksanaannya, materi atau kurikulumnya, evaluasi dan alat-alat pendidikan lainnya, dapat dijabarkan dan dikembangkan dari Al Qur'an mulai dari proses turunnya, penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad saw. serta contoh-contoh praktis yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw.

Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya, menerangkan bahwa Allah swt. telah memberikan tarbiyah atau pendidikan kepada manusia melalui dua tahap yang walaupun secara teoritis bisa dibedakan, namun secara praktis merupakan satu kesatuan yang padu yaitu :

1. Tarbiyah Khalqiyah, atau tarbiyah melalui proses penciptaan manusia dan
2. Tarbiyah Tahdzibiyah diniyah, atau tarbiyah melalui proses bimbingan atau pendidikan keagamaan. Dengan tarbiyah atau pendidikan yang diberikan oleh Allah swt, kepada manusia melalui dan sepanjang proses penciptaannya yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur, sampai mencapai tingkat kesempurnaannya. Pertama-tama Allah swt. menciptakan manusia dalam bentuk struktur dan kelengkapan serta potensi dasar yang sebaik-baiknya yang biasa dikenal dengan sebutan "*fitrah*". Fitrah adalah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi "rancang bangun" dari proses penciptaan manusia, Di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya (secara maksimal), dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya, secara berangsur-angsur dan bertahap sehingga manusia memiliki berbagai kelengkapan dan kemampuan serta kecakapan yang diperlukan untuk hidup, memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan

mengatur serta mengembangkan perikehidupannya secara budaya di muka bumi.

Sedangkan tarbiyah tahdzibiyah diniyah, yang dimaksudkan adalah pendidikan yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia melalui proses pemberian bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Fungsinya tidak lain adalah untuk memberikan intervensi dan mengarahkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem dan lingkungan kehidupan sosial budaya bangsa-bangsa di dunia ini, agar tidak menyimpang dari kerangka dasar dan tujuan penciptaan manusia. Realisasinya adalah bahwa Allah swt, telah mengutus Rasul-rasul Nya sepanjang sejarah untuk menyampaikan ajaran agama dan peringatan kepada umatnya (bangsanya) masing-masing tentang aturan, tujuan dan tugas-tugas hidup yang harus dipedomani dan dilaksanakan manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Mereka itu memasukkan ajaran agama yang dibawanya dan mengimplikasinya ke dalam sistem dan lingkungan kehidupan sosial budaya umat (bangsanya) masing-masing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya agar sesuai dan relevan dengan tugas dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian , tarbiyah tahdzibiyah diniyah yang diberikan oleh Allah swt. melalui para Rasul tersebut diberikan secara terpadu dengan tarbiyah khalqiyah dan merupakan satu rangkaian kesatuan. Rasul-rasul tersebut ternyata tidak

hanya menyampaikan ajaran keagamaan semata-mata, tetapi juga membawa ajaran-ajaran yang berhubungan dengan cara-cara berbudi daya untuk mewujudkan kehidupan sosial budaya dan keduniaan yang baik makmur dan sejahtera, dalam rangka mewujudkan rahmatan lil' alamin.

Batasan pengertiannya sudah banyak dikemukakan para ahli, antara lain oleh Omar Muhammad At Toumy Al Saebani mengartikan “Sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”.

Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 mengartikan “Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya sesuai ajaran Islam.

Hasil rumusan kongress se dunia ke2 tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kewajiban, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu Pendidikan Islam, nbaik spiritual, intelektual imajinasi(fantasi) jasmaniah,

keilmuannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Menurut Muhammad Fadil Al Jumali, “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang menyangkut serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Kata Pendidikan Islam adalah merupakan terjemahan dari kata (bahasa arab) Tarbiyah Islam, yang berakar pada kata rabba (mendidik) seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kata rabba (mendidik) sudah dipergunakan pada masa Nabi Muhammad saw. seperti terlihat pada Al Qur’an surat Al Isra’ ayat 24 dan Al Qur’an surat Asy Syu’ara ayat 18.

Juga kata addaba dan ‘allama dengan maksud dan arti yang sama telah digunakan pula. Namun kata ‘allama mengandung pengertian sekedar memberi pengetahuan, tidak sebagaimana kata addaba dan rabba yang mengandung pengertian disamping memberi pengetahuan juga memberi pengertian mengandung, membina, kepribadian, memimpin, memelihara, dsb.

Sudah barang tentu pengertian pendidikan seperti yang lazim dipakai sekarang ini belum terdapat pada masa Nabi, akan tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide pembentukan pribadi muslim., telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Makkah yang tadinya kafir, penyembah berhala, musyrik, kasar dan sombong., maka dengan usaha dan menjadi penyembah Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, mereka berubah menjadi muslimmukimin, lemah lembut, dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berubah yang tadinya sebagai masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat islamiyah yang berkepribadian sebagaimana yang dicita-citakan.

Dengan demikian berarti Nabi telah mendidik membentuk kepribadian, yaitu kepribadian muslim yang sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang sukses. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk kepribadian manusia, kita namakan sekarang ini dengan pendidikan islam. Ciri-cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, akal dan lingkungan hidup yang menunjang akan keberhasilannya. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

B. Operasionalisasi Pendidikan Islam

Persoalan berikutnya adalah bagaimana konsep islam terlaksana dalam pentas sejarah dan dinamika umat Islam. Sejak era kelahirannya sampai era modern sekarang ini yang sudah berlangsung kurang lebih 15 abad.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka diperlukan analisis historis, Ini sangat penting, untuk diketahui, apakah ide-ide tentang pendidikan islam yang telah terkonsep mapan menjadi konsep pendidikan islam.

Operasionalisasi pendidikan islam dasarnya tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan islam itu sendiri, karena pendidikan itu tidak lain adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia di bawah sinar dan ajaran islam.

Karena manusia pertama yang mewariskan budaya, melaksanakan pendidikan kepada generasi muda, kepada anak-anaknya, sekaligus sebagai Nabi dan Rasul. Yaitu Adam a.s. Maka berarti pendidikan mulai sejak nabi Adam. Namun demikian kita telah mengetahui bahwa Allah swt menurunkan ajaran islam itu melalui proses panjang, melalui serangkaian rasul-rasul. Jadi pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran islam

sebagai termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam "Sunnah Rasul" dan bermula dari sejarah Nabi Muhammad saw, menyampaikan risalah kepada umatnya.

Selanjutnya pendidikan islam dalam periode yakni melalui pembinaan pendidikan islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad saw periode pertumbuhan pendidikan islam, yang berlangsung sejak beliau wafat sampai akhir Bani Umayyah, yang diwarnai perkembangan ilmu-ilmu naqliyah, periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan islam yang berlangsung sejak permulaan Daulag Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad diwarnai dengan perkembangannya ilmu-ilmu naqliyah, dan timbuolnya madrasah.

Periode pembinaan pendidikan islam, yang dimaksudkan adalah masa dimana proses penurunan ajaran islam kepada Nabi Muhammad saw dan proses pembudayaan berlangsung sejak Nabi menerima pengangkatannya sebagai Rasul sampai lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam (sepeninggalnya Nabi Muhammad saw). Masa tersebut berlangsung kurang lebih selama 23 tahun.

Terbagi dalam dua fase yaitu fase Makkah dan Madinah. Pada masa fase Makkah ciri pembinaannya melalui sembunyi-sembunyi, kepada keluarga karibnya. Yang menjadi materi pembiaannya adalah masalah tauhid

dalam teori dan praktik, artinya menanamkan nilai nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim. Sedangkan ciri-ciri pokok pembinaan di Madinah , pada hakekatnya adalah merupakan keberlanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan politik dalam artian yang luas, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. yang dilakukan secara terang-terangan kepada masyarakat Ansor dan Muhajirin di Madinah menuju pembentukan dan pembinaan masyarakat baru dalam satu kesatuan politik.

Periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam , pada dasarnya mempunyai dua sasaran yaitu sasaran pertama adalah generasi penerus, yaitu sebuah upaya pewarisan ajaran Islam yang selama ini telah berhasil dibina oleh Nabi untuk diwariskan kepada generasi muda (generasi penerus) yang disebut pendidikan islam, sasaran kedua adalah kepada masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam, yakni penyampaian ajaran islam dan upaya internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya dalam Islam dikenal dengan istilah Dakwah Islam.

Dalam menanggapi sasaran kedua tersebut, maka diadakanlah utusan-utusan dan pengiriman-pengiriman pasukan ke daerah-daerah tertentu baik yang dirintis dan dilakukan oleh Nabi maupun oleh sahabat, untuk

menyampaikan seruan ajaran islam kepada sasarannya, baik penguasa, pemimpin, maupun penduduk pasukan sekaligus bertindak sebagai pendidik atau guru-guru agama, sehingga mulai saat itu, timbullah pusat-pusat pendidikan islam dengan sahabat-sahabat terkenal sebagai gurunya misalnya di Makkah, Madinah, Basrah, Kuffah, Damsyik.

Periode kejayaan pendidikan islam, dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan islam yang ditandai dengan berkembangluasnya lembaga-lembaga pendidikan islam dan madrasah-madrasah formal seperti universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan, dan dari hal tersebut timbullah berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan seperti fisika, biologi, kedokteran, pengobatan, kimia, astronomi, dsb.

Sehingga berbagai ilmu pengetahuan berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan, kemudian menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai aspek kaum muslimin.

Kebudayaan islam berkembang demikian secepatnya sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya manusia kala itu. Kebudayaan islam pada masa janya benar-benar mendatangkan rahmatan lil allamin.

Periode kemunduran pendidikan islam, sepanjang sejarahnya pendidikan islam mengembangkan dua pola hyang saling melengkapi , saling berlomba

mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan islam.

Kedua pola tersebut yaitu pola pertama pemikiran yang bersifat tradisional yaitu selalu mendasarkan kepada wahyu. Yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufisme dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola ini sangat memperhatikan aspek batin dan akhlaq. Kedua pola tersebut menghiasi dunia islam, sebagai pola yang terpadu dan saling melengkapi.

Dari aspek inilah pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan pada saat ini nampak jelas dalam sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran yang ada di madrasah-madrasah, menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan. Seperti ilmu tafsir Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Ilmu kalam.

Periode pembaharuan islam, terjadi setelah warisan filsafat dan pengetahuan Islam diterima oleh Eropa dan umat islam tidak lagi memperhatikannya, maka berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan Eropa dan menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Eksploitasi kekayaan dunia islam oleh bangsa Eropa, semakin memperlemah kedudukan kaum muslimin dalam segi kehidupannya.

Kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalannya dari bangsa Eropa dalam berbagai kehidupan ini, sebenarnya

sudah mulai timbul pada abad ke 17 M/11 H , ketika kekalahan beruntun yang dialami oleh kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan negara-negara Eropa sehingga banyak daerah kekuasaannya yang lepas tangan ke mereka seperti : Hongaria jatuh kembali kepada Austria, Polandia jatuh ke tangan Polandia, Azov jatuh ke tangan Rusia.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dari Barat,, untuk pertama kali dunia Islam dibuka suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari ilmu-ilmu pengetahuan barat.

Penduduk Mesir oleh napoleon Bonaparte tahun 1798 M adalah merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam, untuk mendapatkan kembali kesadaran dan kelemahan serta keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa pasukan tentara yang kuat juga membawa pasukan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu dengan seperangkat peralatan ilmiah canggih.

Dengan memerhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam, sebagaimana nampak pada masa-masa sebelumnya, dan dengan memerhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa. Mereka yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat , pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

modern yang mereka capai tidak lain adalah merupakan pengembangan dari dunia Islam. Mereka yang berorientasi kepada sumber ajaran Islam murni berpendapat bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Mereka yang berorientasi pada nasionalisme beranggapan bahwa rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat.

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan islam yang mereka laksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan dari dunia Barat dalam segala aspek. Sistem pendidikan modern yang berorientasi kepada ketiga pola pemikiran tersebut membentuk suatu pola, yang mengacu pada pola sistem pendidikan barat dngan mengadakan penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Sistem ini pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya dalam rangka memenuhi tenaga-tenaga ahli untuk kepentingan pemerintahan, dengan menggunakan kurikulum mengembangkan pengetahuan modern.

Sistem pendidikan tradisional yang telah lama di kalangan umat Islam dipertaruhkan. Sistem ini merupakan sisa-sisa dari pengembangan sistem Zawiyah dan Ribath yang telah ada di masyarakat yang pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional

yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan saja.

Dualisme pola dan sistem inilah yang merupakan problem pokok yang dihadapi oleh usaha-usaha pembaharuan pendidikan islam untuk dipadukan kembali seperti sediakala ketika umat Islam dapat meraih puncak kemajuan dan kejayaan. Timbul pertanyaan, bagaimana cara mengembalikannya ? inilah pokok persoalannya. Usaha ke arah sana sudah dilakukan misalnya, dengan mengintegrasikan kedua kurikulum yang ada dan berlaku, seperti memasukkan kurikulum modern dalam sistem pendidikan tradisional dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah modern. Dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah kepada sistem modern yang sebenarnya dikehendaki oleh para pembaharu yang berorientasi kepada ajaran islam murni yang dipelopori oleh Muhammad Abdullah, Jamaluddin Al Afghani dan kawan-kawan, yang sampai sekarang proses pemaduan kedua sistem itu tampak masih berkembang di seluruh negara dan masyarakat Islam, termasuk Indonesia. Persoalan berikutnya, Apakah upaya mereka lakukan ini juga sudah pas atau sudah benar? Inilah juga persoalan-persoalan yang harus kita cermati dan ini merupakan pekerjaan rumah bagi kita umat Islam.

BAB IV

LANDASAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah merupakan dasar atau fondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan.

Fungsi dari landasan atau dari pendidikan Islam tersebut adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu sendiri terdiri dari Al Qur'an dan Sunnah. Nabi Muhammad saw, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad. Al maslahah, al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.

1. Al Qur'an

Tidak diragukan lagi, Al Qur'an sebagai landasan pertama, di dalamnya berisi firman-firman Allah swt, yang disampaikan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang

bertaqwa. Hal ini sebagaimana Firman Allah swt, yang berbunyi

“Kitab Al Qur’an ini tidak ada keraguan bagi mereka yang bertaqwa”.

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi di dalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pedidikan.

Al Qur’an di dalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan aml yang disebut syaria’ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al Qur’an, sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dnegan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup dalam amal shalih (syari’ah).

Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari’ah ini ialah :

- a. Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah (ketundukan vertikal)
- b. Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah dan
- c. Akhlak yang berfungsi mengatur etika dan budi pekerti dalam pergaulan agar menjadi baik dan terpuji.

Pendidikan Islam, termasuk dalam ruang lingkup mu'amalah , maka harus menggunakan dasar Al Qur'an , sebagai landasan utama. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al Qur'an banyak dijelaskan ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan ini. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Al Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19.

Dalam ayat tersebut terdapat lima (5) asas pendidikan yaitu yang berkenaan dengan :

- a. Azas pendidikan Tauhid
- b. Azas pendidikan akhlak kepada orangtua dan masyarakat
- c. Azas pendidikan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Azas pendidikan kesabaran dan ketabahan
- e. Azas pendidikan sosial kemasyarakatan (tidak boleh sombong)

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam menggunakan Al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam, atau dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah saw, (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau orang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan/kejadian itu berlangsung).

Di dalam As Sunnah yang berisi ajaran tentang aqidah dan akhlaq seperti Al Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan kehidupan manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.

Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah saw, akan mengetahui, bahwa beliau benar-benar “seorang pendidik yang agung”. Mempunyai metode pendidikan yang luar biasa, bahkan para pakar pendidikan Islam

menyebut dan memberikan predikat : The Prophet Muhammad was the first citizen of this nation, its teacher and its guide”.

Dalam usahanya ini, NABI Muhammad saw, sebagai guru dan pendidik yang utama dapat diketahui melalui :

- a. Memanfaatkan rumah Al Arqam Inm Arqam
- b. Memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, dan
- c. Dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini adalah dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Kemudian untuk menetapkan terhadap hal-hal yang belum diatur dalam Al Qur'an dan As Sunnah, maka diperlukan ijtihad.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi berpedoman Al Qur'an dan Sunnah.

Permasalahan dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengertian dan perbedaan hukum waktu yang bermuara pada kehidupan sosial, maka memerlukan ijtihad para fuqaha dan para ahli pendidikan Islam.

Keadaan kehidupan sekarang, jauh berbeda dengan masa Rasulullah saw masih hidup, dalam masa ajaran Islam itu diterapkan untuk pertama kali. Ajaran Islam merupakan “rahmatan lil allamin”. artinya mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.

Di Indonesia, usaha dan kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan dengan berpedoman kepada falsafah hidup Pancasila. Pancasila adalah rumusan manusia dan hasil ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip idea kesatuan rakyat Indonesia dan sekaligus menjadi cita-cita masyarakat Indonesia.

Disinilah diperlukan ijtihad sehingga antara agama Islam dan Pancasila sejalan atau tidak, tidak bertentangan atau dengan kata lain saling mengisi. Dan hal ini tentunya diperlukan peranan umat Islam terutama di bidang pendidikan untuk membuktikan dengan hasil ijtihad bahwa agama (Islam) dapat tumbuh dengan subur di negara yang berdasarkan Pancasila.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha dan kegiatan. Pada umumnya suatu usaha akan berakhir bila tujuannya telah tercapai. Dengan demikian tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas. Karena itu tujuan suatu aktivitas haruslah dirumuskan dengan terus dan jelas.

Rumusan tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karena yang hendak kita bicarakan disini tentang tujuan pendidikan Islam, maka untuk memberikan gambaran yang jelas, disini dikemukakan rumusan oleh para pakar pendidikan Islam. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah :

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengejar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Mahmud Yunus dalam bukunya “Methodik Khusus Pendidikan Agama” merumuskan :

Mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih, dan berakhlak mulia.

Sementara itu hasil Konggres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual.

Dan menurut Muhammad Athiayh Al Abrasyi dalam kajiannya tentang Pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu :

1. Pendidikan Moral (Training Moral) adalah esensi pendidikan Islam.

Islam menetapkan bahwa pendidikan moral adalah esensi pendidikan islam, dengan prestasi individu adalah tuntunan yang benar. Hal ini bukan berarti mengesampingkan aspek phisik, mental, ilmiah dan praktek.

Dapat disimpulkan, tujuan pendidikan Islam adalah ‘kebaikan’. Berdasarkan tujuan ini etiap pengajaran harap berformulasikan ajaran moral.

2. Perhatian akan kehidupan religius dan duniawi

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada keduanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77

وَأَبْنَعْ فِيْمَا ءَاتَكَ اَللهُ اَلْدَّارَ اَلْءَاخِرَةَ ؕ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ
اَلْدُّنْيَا ؕ وَءَاْحْسِنْ كَمَا ءَحْسَنَ اَللهُ اِلَيْكَ

Artinya: “ Dan berusahalah mendapatkan segala apa yang telah Allah berikan kepadamu mengenai tempat tinggalmu di akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia, dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepadamu”.

3. Memberikan Tekanan Pada Aspek-Aspek Yang Berguna

Walaupun pendidikan Islam selalu memperhatikan aspek agama, moral, dan spiritual, tetapi itu tidak berarti mengesampingkan perhatiannya terhadap aspek-aspek yang berguna di lembaga-lembaga dan prohgram-programnya. Sasarannya nampak dengan jelas seklaai dapat dilihat lewat surat yang diedarkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab kepada para Gubernurnya mengatakan : Ajarilah anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ajarkan kata-kata bijak dan syair. Maka Umar bin

Khattab memerintahkan agar anak-anak diajarkan menunggang kuda, olahraga fisik, semi militer.

Dalam konteks ini Monrue dalam bukunya “ *History of Education*” mengatakan bahwa orang-orang Islam telah membuat inovasi yang amat berharga dalam ilmu medis, bedah, formatik, astrologi dan psikologi. Diterangkan pula tentang orang yang pertama kali mengajarkan kompas dan senjata di Eropa.

Pendidikan Islam tidak seluruhnya merupakan aspek agama sisi praktis spiritual, tetapi aspek itu mendominasi, pada dasarnya tidak materialistis, tetapi pemikiran materi atau mengejar kebutuhan materi akan dianggap sebagai sesuatu yang isidental dan tidak untuk mencari materi tersebut, dan bahkan sesuatu yang dipandang sekunder dalam pendidikan.

4. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Semata-Mata Untuk Pengetahuan

Para filosof besar Islam sangat memperhatikan penerapan sains, tujuan dari pendidikan adalah mempelajari ilmu pengetahuan, kesusastraan, untuk kesusastraan. Seni untuk seni.

Pendidikan Islam adalah suatu yang ideal. Mencari terobosan ilmu pengetahuan adalah kenikmatan spiritual, yang terkandung di dalamnya, sekaligus mencari kebenaran ilmiah dan kepribadian yang mulia. Hal ini menunjukkan keinginan

yang kuat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sastra, dan seni semata-mata karena motivasi masing-masing.

5. Pendidikan, Kerja, Teknis Dan Industrial Untuk Mencapai Nafkah

Pendidikan Islam tidak mengesampingkan keberadaan peranan individu untuk mencapai kehidupannya dengan belajar, praktek beberapa keilmuan yang ia miliki seni dan bisnis. Hal ini nampak jelas sekali dalam tulisan Ibnu Sina “ Jika seorang anak telah menyelesaikan pelajaran Al-Qur’an dan pengantar bahasa, maka ia harus mencari pekerjaan apa saja yang sesuai dengan yang ia ingini dan mengarahkan dirinya untuk itu.

Untuk mencapai tujuan di antara pendapat para ahli, dalam mana dapatlah mengerti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, perpaduan antara iman, ilmu dan amal shalih yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah swt yang maha Esa.

Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan pendidikan, juga tidak bisa terlepas dari pendengar masyarakat, dan nilai-nilai religius peserta didik. Hal ini disebabkan berbedanya tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam komunikasi sosial masyarakat, bangsa maupun negara.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi setidaknya pada empat aspek yaitu :

1. Berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia

Manusia ada di dunia bukan karena kebetulan atau sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu yaitu sebagai “*abd dan khalifah fi al-ardh*.” Untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikannya ke arah pencapaian tugas dan fungsi manusia diciptakan di muka bumi.

2. Berorientasi pada sifat dasar (nature) manusia. Manusia diciptakan Allah swt dengan dibekali berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan pada banif lewat tuntunan agama-Nya. Untuk itu, pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah insaniah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
3. Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Tuntutan ini berupa pelestarian budaya-budaya yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Orientasi kehidupan ideal Islami. Dimensi ini mengandung nilai bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Selain berorientasi pada hakekat pendidikan, tujuan pendidikan harus juga berorientasi pada prinsip-prinsip tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam yang adaptik. Prinsip-prinsip itu antara lain :

1. Prinsip *syumuliyah* (universal)

Prinsip ini mengandung pendidikan sebagai keseluruhan aspek manusia, yang meliputi : agama, masyarakat, dan kehidupan serta adanya wujud jagad rayam ibdah, akhlak dan muamalah.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun wa iqtishadiyah)

Yaitu prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, berbagai kebutuhan individual dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa lalu dengan kebutuhan masa kini.

3. Prinsip kejelasan, yaitu satu prinsip yang didalamnya terdapat sejumlah ajaran dan hukum yang berfungsi memberikan kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujudnya tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan secara jelas dan sistematis.
4. Prinsip kesesuaian dan kertilak bertentangan, yaitu suatu prinsip yang didalamnya terdapat ketidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaan sistem pendidikan yang direncanakan, akan tetapi berjalan secara harmonis dan simultan.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yaitu prinsip yang menyatakan tidak ada sifat kekhayalan dalam kandungan materi, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah-kaidah yang praktis, realistis, dan sesuai dengan fitrah serta suasana serta kemampuan peserta didik.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku jasmaniah, akal ,psikologis, sosial, sikap peserta didik pada tingkat yang sempurna.

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, yaitu memperhatikan ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kemampuan, bakat, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, dan seluruh aspek-aspek lainnya.
8. Prinsip dinamis dan menerima perbedaan serta perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama.

Melihat dari uraian diatas , tentang persyaratan yang harus termuat dalam tujuan pendidikan Islam. Terlihat memang cukup rumit untuk dirumuskan. Ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat ke semua aspek-aspek pendidikan yang ada.

Perumusan tujuan pendidikan yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Harus berjalan secara serasi, seimbang dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

BAB V

PENDIDIK ISLAM

A. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

“Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, potensi psikomotori”.

“Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, ammpu beridir sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orangtua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orangtua juga.

Firman Allah swt dalam surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.

B. Status Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak

didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw, bahwa : “ Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada.

Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.

Dalam hal ini Syaukari bersyair :

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.

Al Ghazali mewakili beberapa hadits Nabi Muhammad saw,keutamaan seorang pendidik , dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya Al Ghazali menukil dari perkataan para ulama’ yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya,(Atha’).

C. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga

negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait.

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.

3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

D. Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (based competency), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah swt.

W. Robert Huston mendefinisikan kompetensi dengan *“Competence ordinary is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities”*.

(Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt,

dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125, Asy Syuara ayat 15, Ali Imran ayat 104, Al Ash ayat 1-3.

Berdasarkan ayat-ayat diatas dan hadits nabi Muhammad saw. Tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik Islam asalkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplisitkan nilai relevan , yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan.

Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Untuk mengenal posisi profesional pendidik, ada baiknya kita lihat stratifikasi tenaga kerja. Secara sederhana, tenaga kerja dapat distratifikasikan ke dalam empat macam yaitu pekerja terampil, teknisi terampil, teknisi ahli profesional, dan elit profesional. Pekerja terampil disiapkan untuk terampil melaksanakan tugas yang sifatnya operasional dan tidak membutuhkan pemikiran, karena sifatnya teknis mekanistik. Teknisi terampil memiliki pengetahuan dasar teori, sehingga sedikit banyak mempunyai wawasan dari pelaksanaan tugasnya. Teknisi ahli/profesional mampu menjelaskan dan mempertanggung jawabkan alternatif atau putusan yang dipilih, sedangkan elit profesional memiliki kemampuan lebih dari teknisi ahli.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidik bahwa Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang idea (Nabi Muhammad saw).

Keberhasilan Nabi Muhammad saw sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam iqra' bismi rabbik. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shalih, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerja sama dalam kesabaran.

Dari hasil telaah tersebut, dapat diinformasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional religius”. Karena religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap

kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kompetensi Personal Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung.

Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian, (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

Kompetensi Profesional Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional , dalam arti mampu

membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi diatas dapat dijabarkan dalam kompetensi kompetensi berikut :

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan .
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan. Islam tentang bagaimana cara berfikir (way of thinking) dan cara hidup (way of life) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya.
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.

E. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, orangtua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan

dilaksanakan oleh setiap pendidik. “Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan indentitas pendidik”

Al –Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu :

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinaanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah.
9. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan anak didik walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu.
12. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantah
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
14. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.

15. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah swt.
16. Menvegah anak didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu ‘ain.
17. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.

Kemudian Muhammad Athiyah Al Abrarsyi juga menambahkan kode etik tersebut :

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya.

BAB VI

PESERTA DIDIK

Anak didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses tranformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dengan sistem pendidikan karena kita menerima “material ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Dalam membicarakan anak didik, ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan oleh pendidikan yaitu:

1. Hakikat anak didik selaku manusia.
2. Kebutuhan anak didik.

A. Hakikat Anak Didik

Membicarakan anak didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap manusia. Aliran psikonalisis beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologi yang sejak semula ada dalam diri individu.

Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan nasibnya sebab tingkah laku manusia semata-mata digerakkan untuk memuaskan kebutuhan dan instik biologinya. Aliran humanistik beranggapan bahwa manusia senantiasa dalam proses untuk wujud (becoming) namun tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Tingkah laku manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Aliran behaviorisme beranggapan bahwa tingkah laku manusia merupakan reaksi dari rangsangan yang datang dari luar dirinya. Manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antar individu, hubungan internalnya diatur oleh hukum-hukum belajar, pembiasaan(conditioning), dan peniruan.

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada di jagad raya ini. Firman Allah swt :

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Firman Allah swt berbunyi :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Ayat diatas menerangkan bahwa ada 3 macam ciri manusia yaitu :

1. Manusia itu dijadikan dari a'laq (segumpal darah)
2. Manusia mempunyai daya untuk berilmu.
3. Manusia dapat menjadi diktator apabila ia congkak dan tidak memerlukan lagi Sang Penciptanya (Allah swt).

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya mapun alam semesta.

Dalam rangka menyadarkan manusia akan kedudukan sebagai hamba Allah swt,,dalam Al-Qur'an terdapat persyaratan agar manusia mau befikir tentang asal kejadiannya, tentang masalah yang terkandung dibalik proses dari asal kejadiannya.

Mengenai penciptaan manusia dijelaskan oleh Allah swt sebagai berikut :

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.

Menurut Sayyid Quth, “main dafiq” merupakan hasil dari perpaduan dari zat cair yang bersumber dari tulang sulbi(tulang belakang) pria dan tulang dada (yang teratas) wanita. Proses selanjutnya dijelaskan oleh firman Allah swt dalam Al-Qur’an :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati(berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami jadikan bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta yang paling baik” Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa “*nutfah*” berubah menjadi “*alaqah*’ yang menyerupai darah beku. Kemudian menjadi segumpal daging kenyal (*mudhghah*). Dari *mudhghah* tumbuh kerangka-kerangka tulang yang kelak akan terbungkus oleh daging-daging baru. Dan pada periode ini struktur tubuh janin sudah menyerupai manusia yang sempurna.

Hadits Nabi Muhammad saw, menjelaskan lebih lanjut tentang waktu penghembusan roh yang artinya : “Sesungguhnya kamu diciptakan dalam lindungan ibu empat puluh hari mani, kemudian selama itu pula segumpalan darah, kemudian selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimkan oleh Tuhan Malaikat dan ia menghembuskan ke dalam jasad itu roh. H.R Bukhari”.

Harun Nasution memberikan komentar sebagai berikut:

“Yang menarik perhatian dari perkembangan penciptaan manusia seperti dijelaskan oleh ayat dan hadits adalah masuknya jiwa ke dalam janin, setelah yang tersebut akhir ini mengalami perkembangan seratus dua puluh hari dalam kandungan itu. Selanjutnya Harun Nasution juga mengatakan :” Manusia dalam konsep islam jadinya tersusun dari tiga unsur : Tubuh, hayat, dan jiwa. Kalaupun hayat telah tak ada, tubuhpun mati dan jiwa meninggalkan tubuh yang mati itu. Unsur tubuh dan hayat menyebabkan manusia sama dengan binatang, dan unsur roh (jiwa) menyebabkan manusia berbeda dengan binatang. Unsur roh inilah yang menyebabkan manusia mempunyai akal, penglihatan, pendengaran, perasaan, dan hati nurani.

Dengan keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat tetapi mulia yaitu menjadi Khalifah Allah swt. Fungsi khalifah ini adalah merupakan amanah yang mengakibatkan adanya tanggung jawab. Firman Allah swt.

“ Sesungguhnya Aku menjadikan manusia di bumi ini sebagai Khalifah”.

B. Kebutuhan Anak Didik

Suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing muridnya adalah “kebutuhan murid”. Al-Qusy, membagi pula kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, seks dsb.
2. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniyah. Rohaniyah ada 6 macam yaitu :

- a. Kebutuhan kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan rasa aman.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas.
- e. Kebutuhan akan sukses.
- f. Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendali diri manusia.

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak anak pertama (dua sampai enam tahun) mungkin si anak menanyakan Tuhan (rupanya, tempatnya, dan kekuasaannya). Mulai umur lebih kurang 7 tahun pertanyaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat dan hubungannya dipengaruhi oleh rasa percaya dan iman. Pada masa akhir kanak-kanak (10-12 tahun) fungsi Tuhan bagi si anak telah meningkat.

Gambaran Allah swt yang seperti itu akan menolong si anak dalam kesukaran dan penderitaan. Perasaannya terhadap Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan terutama ketika mereka akan menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa.

Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah sw., membekali insan itu dengan nikmat berfikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat-saat yang gawat. Kebutuhan-kebutuhan murid harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang serta mencapai kematangan psikis dan fisik.

BAB VII

KURIKULUM DAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Kurikulum

1. Pengertian

Definisi kurikulum ini dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut”.

Definisi tersebut mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan
2. Di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun/diatur.
3. Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang diterapkan.

Dilihat dari fungsinya, kurikulum sebagai :

- a. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- b. Bagi anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka.
- c. Bagi guru dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Bagi kepala sekolah dan pembina sekolah.
- e. Bagi orangtua murid.
- f. Bagi sekolah pada tingkat diatasnya dan
- g. Bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

a. Komponen Tujuan

Dalam komponen tujuan ini kita akan mengenal tingkat-tingkat tujuan, dimana antara satu dengan yang lainnya merupakan sebuah kesatuan. Kurikulum suatu sekolah mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara menyeluruh.
2. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang ilmu.

b. Komponen Materi

Isi kurikulum (sebagaimana kurikulum KBK yang berlaku saat ini) berisi : Pencapaian target jelas, materi standar, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

c. Komponen Organisasi dan strategi

Organisasi, kurikulum secara horizontal apakah diorganisasikan dalam bentuk :

1. Mata pelajaran terpisah atau kelompok mata pelajaran.
2. Yang disebut bidang studi atau kesatuan program tanpa mengenal pelajaran maupun bidang studi.

Secara vertikal, apakah kurikulum dilaksanakan melalui:

1. Sistem kelas, dimana kenaikan kelas diadakan tiap tahun secara serempak.
2. Program tanpa kelas
3. Kombinasi antara sistem kelas dan program tanpa kelas.

d. Komponen Evaluasi

Pendidikan adalah sebagai dari keperluan manusia. Untuk evaluasi ini diharapkan untuk menilai terus menerus serta menyeluruh bahan-bahan atau program pengajaran.

3. Perubahan Kurikulum

a. Pengertian Perubahan

Suatu kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu. Sebagaimana contoh, bila sampai dengan tahun 1974 kurikulum SD masih menggunakan sistematis pelajaran sedangkan pada tahun 1975 kurikulum tersebut telah menggunakan sistem bidang studi, maka dapat kita katakan bahwa suatu perubahan total terjadi dalam organisasi kurikulum SD.

Dengan kata lain, perubahan kurikulum dapat diketahui antara lain dengan membandingkan situasi kurikulum tersebut antara waktu sebelum dan sesudahnya perubahan terjadi.

b. Jenis-Jenis Perubahan

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, hanya pada komponen(unsur) tertentu saja dari kurikulum dan dapat pula bersifat menyeluruh (misalnya perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan 1976, kurikulum 1976 menjadi kurikulum 1984, dirubah lagi menjadi kurikulum 1994, dirubah lagi menjadi kurikulum yang berbasis kompetensi (dilaksanakan mulai tahun 2004).

4. Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum

a. Di Madrasah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat dengan berbagai kebutuhannya, maka kurikulum sebagai “alat kunci” dalam proses pendidikan formal keberadaannya perlu dibina dan dikembangkan.

Istilah pembinaan dalam kurikulum tersebut, bila kita sudah mempunyai kurikulum yang standart atau yang sudah dibakukan, maka usaha kita melaksanakan kurikulum tersebut sebaik-baiknya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang telah kita miliki, dengan maksud untuk memperoleh hasil yang semakin baik.

Sebagaimana di awal millenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum secara nasional yaitu :1, lebih menitikberatkan pencapaian target (attainment target),

2, Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia,

3, Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Yang perlu kita sadari, sekarang adalah bagaimanapun baiknya kurikulum yang telah disusun baiknya dan sistem pelaksanaannya kita lupa memperhitungkan beberapa faktor yang ikut berpengaruh di dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Monitoring diperlukan dan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana kurikulum madrasah itu dilaksanakan dan

perosalan-persoalan apa yang dirasakan. Supervisi, merupakan kegiatan pengawasan yang dilaksanakan, sarana, dan hasil belajar siswa.

Pembinaan selanjutnya yaitu melalui pendekatan induktif dan deduktif, Pendekatan induktif maksudnya adalah dimulai dengan inventarisasi masalah-masalah yang mengganggu praktek kependidikan secara keseluruhan, kemudian diadakan klasifikasi berdasarkan jenis kelompok masalah itu, misalnya yang berkaitan dengan dana, ketenagaan, peralatan, metode, dll.

Pendekatan deduktif justru sebaliknya, menjadi pegangan harus dipegang terlebih dahulu, dalam pendekatan ini ialah konsep dasar suatu lembaga pendidikan. Konsep tersebut biasanya diambil dari falsafah hidup suatu bangsa.

b. Di Sekolah-Sekolah Umum

Ada suatu hal yang memprihatinkan apabila kita lihat perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum yaitu bahwa jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum (SD) kini makin berkurang dengan diberlakukannya kurikulum 1994.

Sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah umum menurut hemat penulis dapat dikemukakan beberapa persoalan yang muncul antara lain : Sulitnya bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak dan bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra nasional.

Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum merupakan usaha untuk mencapai dua amanat pembangunan sekaligus yaitu “pembangunan di bidang agama dan pembangunan di bidang pendidikan”. Pembangunan di bidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum sangat berbeda dengan lembaga lain, Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan untuk dikonsumsi pembinaan siswa di sekolah umum perlu dipertimbangkan sebaik-baiknya.

B. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Ada empat model konsep kurikulum , yaitu kurikulum subyek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum teknologi , dan kurikulum rekonstruksi sosial. Yang pertama dari pendidikan klasik, yang kedua dari pendidikan kepribadian, yang ketiga dari kependidikan teknologi dan yang keempat dari pendidikan interaksional”.

Pendidikan islam dibangun atas dasar pemikiran yang islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas Islami.

Pendapat Abdurrahman Al Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memerhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
2. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memerhatikan tujuan-tujuan dibawahnya.
3. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
4. Kurikulum hendaknya memerhatikan kepentingn nyata masyarakatseperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan.
5. Kurikulum hendaknya terstuktur dan terorganisasi secara integral.
6. Kurikulum hendaknya relalistis.
7. Metode pendidikan merupakan suatu komponen kurikulum yang harus fleksibel.
8. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
9. Kurikulum hendaknya memerhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik maupun emosional dan intelektualnya.
10. Kurikulum hendaknya memerhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah islami.

C. Media Pendidikan Islam

Di dalam proses pendidikan terdapat media sebagai tempat berlangsungnya pendidikan merupakan wahana proses berjalan dimana pendidikan membicarakan, mencontohkan atau

menugaskan kepada anak didiknya untuk mendapatkan persepsi atau pengalaman tentang suatu materi.

Media pendidikan merupakan alat untuk memproses pendidikan yang bisa menunjang telaksananya pendidikan. Secara global media pendidikan meliputi :

1. Alat, yaitu fasilitas-fasilitas dan sarana yang bisa menunjang dan melengkapi pendidikan.
2. Kelembagaan, seperti organisasi sosial dan pendidikan merupakan tempat berkumpul, mengembangkan, dan membina individu di tempat tersebut dilakukan proses interaksi dan sosialisasi.
3. Perilaku, yaitu penampilan (performance) merupakan media pencetus dan sekaligus merupakan kembali penentuan sistem norma.
4. Alam semesta, sebagai lingkungan yang mempengaruhi individu juga merupakan media yang dapat membantu proses pendidikan.
5. Situasi, ia dapat membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku.
6. Kultur, ia dapat berfungsi sebagai media pendidikan, kultur, yang terdiri dari sistem norma.

D. Memilih Media Pendidikan Islam

Media pendidikan bukan resep yang lengkap dengan petunjuk/petunjuk penggunaannya, lalu pendidik menerima resep itu saja. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam

pemilihan media pendidikan adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu.

1. Tujuan Yang Hendak Dicapai

Muhammad Quthb mengemukakan masalah apa yang hendaknya mendapat perhatian lebih dalam pendidikan.

2. Media Yang Tersedia

Media yang berujud benda tidak perlu benda-benda mahal.

3. Pengguna Media

Keberhasilan komunikasi dengan alat dipengaruhi oleh penggunaanya.

4. Peserta Didik

Kondisi peserta didik, jenis kelamin, umur, liakat, perkembangan dan lingkungannya hendaknya menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam memilih alat.

5. Ruang dan waktu

Pertimbangan terhadap ruang bisa didasarkan atas luas tidaknya ruangan , bisa pula atas letak geografisnya. Pendidikan yang dilangsungkan di dalam kelas, umpamanya, bisa berbeda dengan yang dilangsungkan di lapangan terbuka.

Persoalan waktu hendaknya menjadi perhatian pendidik pula dalam memilih alat. Secara khusus dalam pemilihan media

intruksional prosedurnya yang tepat mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Tujuan pengajaran
- b. Isi atau materi pelajaran
- c. Struktur kurikuler
- d. Karakteristik murid
- e. Kondisi belajar
- f. Satu atau kombinasi dari beberapa jenis media

BAB VIII

PRINSIP-PRINSIP DAN METODOLOGI

PENDIDIKAN ISLAM

A. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dengan segenap elemen-elemennya berkaitan erat dengan kebudayaan Islam, implisit nilai dan norma dalam segala aspek kehidupan dan aktivitas manusia.

Pendidikan Islam mendasarkan aspek terjangnya dengan bertumpu pada bidang agama dan akhlak dengan orientasi kepada perubahan dan dinamika zaman, serta kesanggupannya ,mengembangkan diri sesuai dengan tingkah laku alur kehidupan zaman yang ada.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan islam memiliki pandangan yang menyeluruh kepada agama , manusia dan kebudayaan.

Pendidikan Islam memusatkan pandangan dan penumpuannya dengan menghimpun atau memadu antara jasmani dengan rohani.

2. Pendidikan islam berdiri tegak dengan mewujudkan keseimbangan di berbagai aspek pertumbuhan yang beragama dan keseimbangan pada pemenuhan atau pemuasan berbagai kebutuhan, yakni sebagai upaya-upayabmewujudkan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam.

Jelaslah, bahwa pendidikan Islam mendasarkan kekuatan Islam dalam upaya menggerakkan aktivitasnya ke dalam jiwa dan kehidupan sebagai jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan umat manusia terhindar dari kegelapan.

Oleh karena itu pengetahuan atau pemahaman yang diberikan harus seimbang dan integrasi baik, sehingga anak didik sanggup dan mampu melihat globalisasi alam dan beraneka ragam gejala-gejala kehidupan dunia.

3. Pendidikan Islam berdiri diatas realisasi, yakni dengan mendasarkan diri kepada kaidah-kaidah praktis dan realistis sesuai dengan fitrah, dan sejalan dengan suasana dan kesanggupan.

Ia dapat dilaksanakan keseluruhannya dalam sembarang keadaan waktu, dan tempat, yakni dapat diterjemahkan dalam tingkah laku secara kongkrit, mudah diamati dan diamalkan dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian pendidikan Islam menyadarkan tindak lakunya kepada kenyataan yang kongkrit dan jelas, yaitu sebagai langkah yang memberi jawab kepada jiwa dan akal manusia di dalam menanggapi masalah-masalah, tantangan-tantangan dan berbagai “*malaise*”, sehingga terhindarlah timbulnya perselisihan di dalam penafsiran.

4. Pendidikan Islam memerangi aturan dirinya dengan orientasi kepada proses perubahan pada tingkah laku jasmani, akal psikologis, dan sosial kemasyarakatan. Atau dengan kata lain,

perubahan itu sekedar bertumpu pada pengetahuan, tetapi juga menelusuri dalam bidang pemikiran, ketrampilan, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan sikap.

Perubahan yang demikian itu adalah sebagai respon terhadap kebutuhan, tuntutan alam, dan masa serta perubahan sosial itu sendiri. Artinya perubahan-perubahan yang diusahakan oleh pendidikan Islam baik pada tingkah laku seseorang atau pada kehidupan masyarakat adalah perubahan yang kontinyu dengan tetap berdasar kepada kaidah Islam sebagai tali kendali dan berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Allah swt.

5. Pendidikan Islam berpusat pada anak, yakni dengan memberi kesempatan dan memperhatikan hak kepada masing-masing individu untuk mengembangkan potensi dan sikap yang terpadu”.

Untuk itu pendidikan Islam tersebut diatas memelihara kehormatan antara perbedaan-perbedaan tersebut diatas dalam bentuk penyelerasan yang terpadu dan tearah serta mengusahakan perkembangan yang wajar dalam kepribadiannya.

Dengan demikian pendidikan Islam mengandalkan dirinya dengan berpusat pada anak dan ia sanggup menyuasakan diri.

6. Pendidikan Islam meletakkan dan membentuk kemerdekaan diri dengan berdasar kepada ideal Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta ideal yang diperjuangkan bangsa”.

Islam memberikan kemerdekaan berfikir, dan diberi kebebasan fikirannya berkembang bebas, sepanjang masih dalam garis-garis ajaran Islam, namun Islam tidak dirobak karena menuruti akal

fikiran. Karena ajaran Islam mengajarkan dan membuktikan bahwa manusia itu kemampuannya terbatas.

7. Di dalam Islam tidak ada ketentuan lamanya seseorang memperoleh pendidikan. Demikian pula tidak ada batasan umur yang menentukan kapan seseorang itu memulai dan mengakhiri studi.

Lebih dari itu, tidak ada ketentuan bahwa seseorang harus lebih dahulu belajar Al-Qur'an sebelum bidang studi yang lain.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya penghargaan Islam kepada bidang pendidikan. Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa pendidikan Islam menganut prinsip pendidikan seumur hidup (life long education).

B. Metodologi Pendidikan Islam

Secara umum metode kita artikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik dan mungkin tidak baik. Baik dan tidaknya suatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami akan metode tersebut atau tidak cocok dengan seleranya, atau secara obyektif metodenya kurang cocok dengan kondisi dari obyek.

1. Metode Yang Dipergunakan Dalam pendidikan Islam

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan (pengajaran).

Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik (mengajar) daripada pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan bagi terdidik.

- a. Al Ghazali, dalam masalah pendidikan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik, Misalnya dalam kitabnya ‘‘Ihya ‘Ulummudin ‘‘ juz III, beliau menguraikan antara lain: ‘‘...metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amat yang dipercayakan kepada orangtuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana bersih ukiran yang sangat berharga, sederhana bersih ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita hendaki (condongkan). Oleh karena itu bila dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di dalam masalah belajar, Al Ghazali lebih menekankan potensi rasio-rasio dari pada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan, Kekuasaan Tuhan adalah yang pertama, sedangkan rasio manusia yang kedua.

- b. Ibnu Sina, dalam masalah pendidikan hampir serupa dengan pendapat Al Ghazali, Antara lain yang dapat dikatikan dengan metodenya adalah pendapatnya bahwa anak-anak harus diperhatikan akhlaknya, yaitu :
 - 1) Anak ahrus dijauhkan dari kemarahan, takut atau perasaan sedih serta kurang tidur.

- 2) Setiap saat harus diperhatikan keinginan-keinginannya akan kesenangannya, lalu diusahakan memenuhinya, juga hal-hal yang tidak disukainya harus dihindarkan. Hal tersebut bukanlah berarti harus menuruti perintahnya, melainkan untuk memudahkan hidupnya.

Menurut beliau ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari kedua hal tersebut diatas yaitu manfaat rohani dan manfaat jasmani. Dengan cara demikian dalam diri pribadinya semenjak masa kanak-kanak sejalan dengan kecenderungan yang baik, budi pekerti yang baik timbul dari kecenderungan yang baik. Sebaliknya budi pekerti yang jelek timbul dari kecenderungan yang jelek pula. Budi pekerti yang luhur dapat memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

- c. Muhammad Abduh, menekankan pada metode yang berprinsip atau kemampuan ratio dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya dan yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai ganti metode verbalisme (menghafal). Beliau sering pula mengajarkan bahasa Arab dengan metode demonstrasi tentang cara-cara menulis huruf Arab dengan jelas dan sederhana.

Selanjutnya Abdurrahman An Nahlawi dalam bukunya

“Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam” mengemukakan berbagai metode pendidikan Islam yaitu :

1. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi.

3. Mendidik dengan amthal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan man ‘idhah (peringatan).
7. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tertib (membuat takut).

2. Prinsip-Prinsip Metodologi Dalam Al –Qur’an

Allah swt. telah menunjukkan kepada kita prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan terhadap manusia, baik secara implisit (tersirat) dalam uslub-uslub firman Nya, Tuhan menurunkan Al-Qur’an bertujuan untuk memberi rahmat sekalian alam melalui proses pendidikan atau pengajaran.

Di dalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologi yang pada dasarnya dapat kita analisa sebagai berikut :

- a. Pendekatan psikologis. Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berfikir induktif dan deduktif tentang gejala Ciptaan Nya dilangit dan dibumi. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam kehidupan, Dan aspek daya ingat dan manusia juga didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan Nya.
- b. Pendekatan sosio-kultural. Memandang manusia tidak hanya makhluk individual menekankan kepada Tuhan Nya, namun makhluk sosial budaya yang dikarunai potensi untuk menciptakan sistem, kehidupan bermasyarakat serta

menciptakan atau mengembangkan kebudayaan untuk kesejahteraannya.

- c. Pendekatan ilmiah. Memandang manusia adalah makhluk yang dikarunai potensi menciptakan atau menemukan hal-hal yang baru, kemudian dikembangkan sehingga menjadi hal yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa Chitab Tuhan yang bersifat direktif sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala-gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya.
- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmunya dan mengaktualisasikan keimanan dan taqwanya di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong berjihad, dengan jihad fisabilillah manusia akan memperoleh jalan kebenaran dan menjadi orang yang beruntung.
- d. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam adalah merupakan kebenaran dan haq.
- e. Metode mendidik separo kelompok. Misalnya dicontohkan Nabi Muhammad saw, sendiri dalam mengajarkan sembahyang. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan bagaimana shalat secara jama'ah , shalat jumat setiap hari, jumat seminggu sekali dsb.
- f. Metode pendidikan dengan menggunakan cara “intruksional” yaitu dengan mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan pengetahuan. Misalnya, Allah swt, mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan

bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya metode bersikap dan berperilaku sehari-hari.

BAB IX

LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Lingkungan

Dalam lingkungan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik.

Pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam :

1. Hidup bersama orangtua, nenek, kakek, atau adik dan saudara saudara lainnya dalam satu keluarga.

2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.

3. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota ,di desa atau dimana saja.

Dalam arti luas lingkungan pendidikan mencakup iklim dan geografs, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah “ Segala sesuatu yang tampak dan terdapat di alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia.

Disamping itu pula dapat dikemukakan bahwa lingkungan pribadi yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang lebih bersifat pribadi. Suasana pribadi tampak pada diri seseorang sekalipun tanpa bergaul.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan.

Disini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang, menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan. Di samping itu lingkungan yang hanya dengan susah payah baru dapat diubah atau memang sama sekali tidak dapat diubah maupun dipengaruhi guru. Misalnya, iklim, tempat tinggal, pakaian, dan status orang tua anak didik. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi beberapa lingkungan dapat secara berangsur-angsur diubah menjadi lebih baik sehingga lebih memudahkan guru di dalam menanamkan pengaruh didikan pada anak. Seberapa jauh kemajuan-kemajuan masyarakat itu memudahkan upaya guru untuk mengubah lingkungan anak bergantung pada kreatifitas dan inisiatif guru itu sendiri atau bahkan mungkin sebaliknya, kemajuan-kemajuan itu akan melumpuhkan pengaruh didikan guru karena pengaruh lingkungan luar yang negatif jauh lebih besar.

Pengaruh negatif ini khususnya karena adanya masa transisi dan pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhi, baik orangtua maupun para guru, sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan tersebut. Keberhasilan orangtua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai,

itu akan terwujud pada tingkah laku remaja yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada mereka. Usaha penanaman nilai kepada anak ini erat kaitannya dengan wibawa yang dimiliki orangtua maupun guru. Tanpa wibawa, agaknya usaha ini akan menjadi sia-sia.

Apakah yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan guru sekitar masalah lingkungan? Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sebagian dari mereka memberikan keterangan sebagai berikut :

“Pertama-tama para guru harus menyadari bahwa, perkembangan anak itu kadang- kadang terjadi secara beraturan dan kadang-kadang secara tiba-tiba”. Disinilah khususnya, pada tahun pertama masuk sekolah, guru perlu segera berhubungan dengan orangtua murid untuk mengenal dari lingkungan pendidikan macam apa anak-anak itu telah tumbuh dan berkembang. Patut pula diingat oleh guru bahwa lingkungan itu bukan semata-mata dibangun atas dasar hubungan obyektif dan lugas atau bersifat perseorangan. Pengertian demikian itu penting terutama bagi memahami lingkungan budaya dan agama anak, karena kekurangan pengertian guru akan hal ini akan menyebabkan anak tidak betah di sekolah dan dibalik itu guru tidak dapat membentuk lingkungan yang menyenangkan anak sehingga anak tertutup hatinya untuk menerima pengaruh pendidikan guru.

Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik, merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan

mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena mendapat perhatian gurunya.

B. Beberapa Lingkungan Pendidikan Di Luar Sekolah

Di luar lingkungan sekolah terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan ketiga. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan akan dibicarakan dalam pasal tersendiri.

Di bawah ini akan dibicarakan secara singkat lingkungan keluarga dan beberapa lingkungan pendidikan lainnya yang terdapat di dalam masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya diantaranya anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Menurut Hammudah Abd Al Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah : “Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan”. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh semua anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman-

pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan, dan nilai-nilai kepatuhan.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir maupun batin. Adalah jelas bahwa seringkali harus dilakukan perlakuan didikan keras atau lemah terhadap anak yang diterlantarkan, anak yang sosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlambatan anak dalam berbagai aspek, jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan.

Anak-anak modern, khususnya yang hidup di dalam kota-kota besar sering terlampau cepat mempelajari atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu terutama dipacu oleh siaran-siaran radio dan televisi yang didengar dan dilihatnya, karena yang dibacanya, film yang ditontonnya dan pemanfaatan masa libur atau masa senggang yang diperlihatkan oleh orang-orang dewasa. Namun demikian, terlepas dari “Keuntungan dan kerugian” yang mungkin ditimbulkan oleh kemajuan dan citra baru mengenai “keluarga bahagia”, unsur utama yang menjadi bahasan pokok dalam pendidikan dilingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan

terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.

2. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama-sama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana yang bersangkutan.

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai bentuk lingkungan pendidikan. Misalnya :

- a. Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orangtuanya meninggal. Kadang-kadang rumah yatim piatu itu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.
- b. Asrama tampungan dimana anak-anak didik oleh orangtua angkat karena orangtuanya sendiri tidak mampu atau karena orangtuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.

- c. Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, maupun keada-duanya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
- d. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah.
- e. Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas jabatan yang bersangkutan.

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam asrama itu berlainan sesuai dengan sifat, sedapat mungkin senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana. “Kehidupan keluarga” di mana rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan masih dapat diwujudkan secara wajar. Hal ini penting agar mereka merasa bersuasana seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan yang wajar laksana perlakuan orangtua mereka sendiri.

Di samping kekurangan-kekurangan tersebut, terdapat hal-hal yang menguntungkan, yaitu pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dapat mewujudkan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya. Pengalaman sosial yang demikian itu akan

dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya “penguasaan sendiri”.

3. Perkumpulan Remaja

Pada umumnya anak-anak diatas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang umur 13 tahun anak berada dalam fase puber, yang mulai menempatkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orangtua (ayah dan ibu), guru, ulama, atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai “idola”, tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru, atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak mengembangkan kepribadiannya yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

Di sinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka pun patut “mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya”. Melalui perkumpulan-perkumpulan itu mereka memperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman itu mereka menemukan dirinya sendiri, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkan dan terjadilah saling didik mendidik diantara sesamanya. Sudah barang tentu dalam segala kegiatannya mereka senantiasa harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua, pemimpin keagamaan, dan pemimpin sekolah atau para guru.

Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan-perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam lingkungan secara aktual.

4. Lingkungan Kerja

Pelarian dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerja memakan waktu yang lama. Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan baru yang menuntut berbagai penyelesaian. Dalam lingkungan baru yang menuntut berbagai penyelesaian.

Kehidupan modern dewasa ini menuntut lebih banyak ketahanan fisik maupun mental. Diatas pundak mereka terpicul kewajiban-kewajiban yang lebih berbobot dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Tuntutan mutu pendidikan yang lebih berbobot tersebut

meliputi segi pengetahuan, akhlaq dan bermacam-macam ketrampilan.

C. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

1. Perbedaan Antara Rumah Dengan Sekolah

Ada perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.

a. Suasana

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orangtuanya dengan gembira dan malahan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamat/tasyakuran.

Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa : “Sekolah adalah tempat anak didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara pedagogik dan didaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.”

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orangtua kepada

anaknya. Ia mengajarnya beberapa tahun dan muridnya itupun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

b. Tanggung Jawab

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan-perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orangtua menjadi teladan bagi anak. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orangtua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh guru. Jika ternyata bahwa perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi anak, orangtua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapatkan nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik.

c. Kebebasan

Dirumah anak bebas dalam gerak geriknya. Ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain, ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan. Di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan yang tertentu, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentukan pula.

d. Pergaulan

Dirumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang , saling mengerti, dan saling membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelaian kakak adik, tetapi diluar rumah

Di sekolah pergaulan murid dengan murid yang lain acapkali lebih “luwes “(zakeljik). Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.

Hal-hal tersebut diatas, memperlihatkan perbedaan azasi antara rumah dan sekolah. Rumah ialah lingkungan pendidikan yang sewajarnya. Pemeliharaan orangtua terhadap anak bukan diperolehnya dari pengalaman, akan tetapi merupakan naluri hidup tiap-tiap manusia.

Sekolah dibuat oleh manusia karena semakin tinggi tingkat kebudayaannya, maka tuntutan-tuntutan masyarakat bertambah pula. Rumah tangga tidak mampu lagi mendidik anak-anak. Oleh karena itu masyarakat mendirikan sekolah-sekolah, dimana dilaksanakan pendidikan anak dan tentu saja dengan peraturan-peraturan tertentu.

2. Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah

Keadaan rumah tangga yang berbeda-beda, cukup berpengaruh terhadap sekolah. Perumahan dikota-kota besar, misalnya dimana dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga membuat suasana yang sering tidak menguntungkan. Hal-hal yang kecil menimbulkan perselisihan antar orangtua.

Suasana dalam rumah termasuk lebih penting karena kaitannya dengan pendidikan anak. Baik buruknya suasana rumah tangga sebagian besar bergantung kepada hubungan antara ibu dan bapak. Kerukunan antar ibu dan bapak besar pengaruhnya terhadap anak.

3. Apa Yang Dapat Diharapkan Keluarga Dan Masyarakat Beragama Dari Sekolah

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bernaafaskan Islam. Hal ini mungkin terwujud serta dapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid dan sekolah. Ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik. Ahmad Salby dalam bukunya *“Sejarah Pendidikan Islam”*, menjelaskan antara lain :

Sejarah Pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu apabila kita membicarakannya masalah masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Fungsi masjid menurut faham kaum Muslimin dimasa masa permulaan islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat ibadah, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul dan menerima duta-duta luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan sebuah masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tidak cukup luas untuk beribadah bersama dan mengadakan pertemuan-pertemuan.

Pelajaran-pelajaran Islam semakin menarik umat Islam, Lingkaran lingkaran belajar di masjid bertambah besar dan bertambah banyak. Dari masing-masing lingkaran itu kedengaran suara guru memberi pelajaran dan suara pelajar-pelajar bertanya dan bersoal jawab, sehingga menimbulkan semacam keributan yang banyak sedikitnya mengganggu orang-orang yang sedang beribadah.

4. Membina Hubungan Antara Rumah dan Sekolah

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah. Pengaruh sekolah terasa di sekolah. Orangtua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai ke sekolah. Ia harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak yang lain. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Keadaan anak biasanya diketahui orangtua dari :

- a. Daftar nilai
- b. Surat peringatan

- c. Kunjungan kepada guru di sekolah
- d. Pertemuan dengan orangtua murid
- e. Guru memahami murid-murid.

a. Daftar nilai

Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orangtua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Laporan itu tidak diberikan dalam bentuk kata, akan tetapi berupa angka-angka.

Sikap anak terhadap daftar nilai berbeda-beda tergantung pada umurnya. Anak kelas 1 kebanyakan belum tahu akan arti angka-angka yang diterimanya. Anak umur 6-8 tahun menyangka bahwa guru sesuka hati saja memberi angka itu. Anak-anak umur 9-13 tahun menganggap nilai itu sebagai ukuran kepandaianya.

b. Surat Peringatan

Daftar nilai yang buruk kadang-kadang disertai dengan surat peringatan yang mengandung “ancaman”, bahwa anak yang bersangkutan mungkin tidak akan naik kelas, atau lainnya. Surat itu harus ditandatangani oleh orangtuanya untuk kemudian dikembalikan kepada guru, maksudnya supaya orangtua jangan terkejut jika anak itu kelak tidak naik kelas.

Hal lain yang mengharuskan sekolah mengirimkan surat kepada orangtua ialah apabila seorang anak bolos, nakal dan sebagainya. Orangtua harus memberitahukan apabila anaknya sakit atau tidak dapat bersekolah karena sesuatu hal yang penting.

c. Kunjungan Kepada Guru

Sekolah tidak mengharap banyak dari orangtua untuk datang mengunjunginya. Barulah orangtua mengunjungi sekolah jika mereka perlu, misalnya meminta tempat untuk anaknya yang tinggal kelas dinaikkan.

d. Pertemuan Guru-Guru Dengan Orangtua Murid

Kebanyakan orangtua, lebih-lebih dikota, jarang sekali mengunjungi sekolah. Mungkin ia pernah melihat sekolah itu dari luar tetapi itu belum cukup. Tujuan pertama pertemuan ialah memperkenalkan sekolah kepada orangtua, memperlihatkan kepadanya apa yang terjadi di dalam sekolah, agar tercapai hubungan yang erat antara orangtua dengan guru-guru.

Banyak hal yang dapat diperhatikan, selain gedung dan ruangan serta alat-alat perlengkapan tak ada di sekolah, dapat pula dilakukan pameran mengenai hasil-hasil pekerjaan anak-anak melalui pengalaman belajar.

Diantara keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh dari pertemuan itu adalah :

1. Orangtua dan para guru saling mengenal
2. Orangtua mengenal lingkungan dan suasana tempat anaknya belajar
3. Minat orangtua terhadap pelajaran anaknya bertambah besar
4. Orangtua mendapat penerangan tentang soal-soal pendidikan khususnya mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anaknya sendiri.
5. Perselisihan antara rumah dengan sekolah, jika ada dapat diatasi dan diselesaikan dengan penuh pengertian,

6. Semangat orangtua dapat dibangkitkan untuk menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan dan kemajuan sekolah sesuai dengan rencana bersama demi kepentingan anak-anak.

e. Memahami Murid-Murid

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah, apabila pribadi anak itu difahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila ia mengunjungi setiap orangtua muridnya, setidaknya-tidaknya orangtua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala, dan sebagainya.

Kunjungan itu banyak faedahnya, antara lain :

- 1) Dalam percakapan dengan orangtua banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang anak itu.
- 2) Guru berkenalan dengan orangtua, kelakuan anak kerap kali membayangkan orangtua.
- 3) Orangtua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya. Ini mempererat hubungan orangtua dengan sekolah.
- 4) Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak itu. Lingkungan rumah besar pengaruhnya terhadap kelakuan seorang anak.
- 5) Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan anak-anak. Ini harus dilakukan dengan bijaksana, jangan menyinggung hati orangtua.

Pandangan guru dan pendapat orangtua tentang seorang anak kadang-kadang berlainan. Kelakuan anak dirumah acap kali jauh

berbeda dengan di sekolah. Ini bila dirumah ia malas, keras kepala, disekolah ia rajin dan patuh, kelakuannya baik pula atau sebaliknya.

BAB X

TANGGUNG JAWAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Orangtua

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orangtua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Dan menurut hasil penelitian ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa yang dominan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh seseorang anak adalah asuhan ibu dan ayah.

Mula-mula Allah swt. melarang membunuh anak, sebagaimana Firman Allah swt. surat Al An'am ayat 151 yang berbunyi :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya :,, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan...

Sesudah itu Allah swt memerintahkan kepada Ibu untuk menyusukan anaknya dan kepada ayah untuk membiayai,

Sebagaimana Firman Allah swt. dalam surah Al Qashash ayat 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Artinya: Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susukanlah dia”.

Selanjutnya Rasulullah saw memerintahkan kepada orangtua untuk memberi nama, aqiqah, mendidik, mendirikan shalat bila sudah umur 7 tahun dan dihapuskan bila sudah berumur 10 tahun.

Nabi Muhammad saw, bersabda yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Suruhlah anak anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pindahkanlah mereka di tempat tidur. (HR, Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim).

B. Sekolah

Menurut Syahinan Zaini, tanggung jawab sekolah ini ada dua macam yaitu :

- a. Tanggung jawab yang dibebankan oleh karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orangtua kepada sekolah. Hal ini disebabkan keterbatasan dan kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya dan anak-anak mereka, maka mereka

melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah dan sekolah menerimanya.

- b. Tanggung jawab yang dibebankan oleh karena tanggungjawab guru sebagai seorang muslim terhadap muslim lainnya.

Guru adalah pendidikan profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua.

Di Indonesia untuk dapat diangkat sebagai guru yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai tenaga pengajar. Ketentuan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut Muh. Athiyah Al Abrasyi, guru harus memiliki sifat-sifat berikut :

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan dalam mengajar hanya karena mencari keridlaan Allah swt, semata.
2. Bersih jasmani dan rohaninya, jauh dari dosa dan kesalahan serta jauh dari sifat-sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Suka pemaaf.
5. Mempunyai sifat-sifat kemuliaan dan kewibawaan(pantas disegani dan dihormati).
6. Sebagai seorang bapak sebelum ia seorang guru.
7. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid.

8. Seorang guru harus memperdalam pengetahuannya tentang itu.

Kemudian Imam Al Ghazali menjelaskan pula secara rinci kewajiban guru yang harus diperhatikan sebagai rasa tanggungjawab meliputi :

1. Harus menaruh rasa kasih sayang kepada murid sebagaimana terhadap anak nya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih namun mengajar itu mencari keridlaan Allah swt, dan mendekatkan diri kepadaNya.
3. Memberi nasihat kepada murid.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlaq yang tidak baik dengan cara sendirian.
5. Memperhatikan tingkat akal anak-anak dan berbicara sesuai dengan kadar dan akal mereka.
6. Tidak menimbulkan rasa benci pada murid mengenai disiplin ilmu yang lain.
7. Seyogyanya bagi murid yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan sesuai kemampuannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya dan harus pula sesuai kata dan perbuatannya.

Mengenai hal yang terakhir ini dijelaskan oleh Allah swt dalam Al –Qur'an surah As Shaf ayat 2 :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.

C. Masyarakat

Yang kita maksud dengan tanggung jawab masyarakat ini bukanlah tanggung jawab masyarakat sebagai kelompok, namun tanggung jawab perorangan dan pribadi bagi manusia, sebagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat tersebut untuk mendidik sendiri dan bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain.

Firman Allah swt dalam surah Ali Imran ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.*

Dengan demikian jelaslah bahwa sekalipun Islam menekankan tanggungjawab perseorangan dan pribadi bagi manusia sebagai suatu hal yang pokok, namun ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial dalam menciptakan suatu sistem masyarakat.

Bilamana setiap anggota masyarakat sudah menyadari dan melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan-aturan

Islam, maka akan terbentuklah suatu sistem masyarakat yang Islami.

D. Pemerintah

Tanggung jawab pemerintah ini datang dari dua jurusan, yaitu

1. Karena mereka disiplin untuk mengurus urusan rakyat sedangkan urusan rakyat yang paling pokok ialah pendidikan mereka.
2. Karena masing masing pribadi pejabat pemerintah itu mempunyai kewajiban pula untuk menyampaikan ajaran islam, walaupun satu ayat.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : *Sampaikanlah olehmu apa yang dari kamu walaupun hanya satu ayat saja.* HR. Bukhari.

Di dalam islam dikenal adanya sistem pemerintahan mulai dari cara memilih pemimpin, sebagaimana firman Allah swt :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali.*

Kadar manusia beriman diperoleh melalui pendidikan, dan harus beriman mereka taat kepada pemerintah, maka hal ini berarti “tanggung jawab yang paling utama yang harus ditangani

oleh pemerintah ialah pendidikan Islam, sebab disinilah letak kunci hidup makmur dan bahagia bagi seluruh rakyat.

E. Diri Sendiri

Dengan menggunakan qaidah fiqih , orang Islam dewasa dan berakal sehat disebut mukhalaf, ia dibebani syari'at. Sehubungan dengan itu apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf, maka ia bertanggung jawab sendiri dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau dikaitkan dengan pendidikan, maka orang mukhallaf berarti orang yang sudah dewasa, sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, termasuk apa yang harus ditinggalkan, dan apa yang harus dikerjakan.

Petunjuk tentang itu banyak sekali dijumpai dalam Al Qur'an yang berbunyi :

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *Jagalah dirimu dan ahlimu dari api neraka.*

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُمْ مَسْئُولًا

Artinya : *Dan janganlah kamu turut apa yang tidak kamu ketahui, Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan fu'ad masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban.*

Dengan ditegaskannya tanggungjawab diri sendiri ini tercegah adanya perlemparan tanggung jawab kepada pihak-pihak lain lebih dari itu, penegasan ini mendorong setiap individu untuk mengembangkan fitrah dan potensi atau sumber daya insaninya menuju kesempurnaannya.

BAB XI

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah : “Suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan”.

Evaluasi pendidikan Islam adalah : “Suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam”. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Penelitian atau evaluasi menurut Edwin Wand dan Gerald. W. Brown adalah *“the act or proses to determining the value of something”*. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut Ilmu jiwa evaluasi berarti, “menetapkan phenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar”.

Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi obyektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Ukuran atau patokan yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongkrit guna menetapkan nilai atau hasil perbandingan. Hasil penilaian tidaklah bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau pembandingnya. Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara

evaluasi dan *measurement*..*Measurement* memberi jawaban atas pertanyaan *how value*.

Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan Islam akan obyektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Al Qur'an atau Al Hadits sebagai pembandingnya. Yang menjadi permasalahan adalah pemahaman tentang Al Qur'an atau Al Hadits terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Untuk itu haruslah dirumuskan terlebih dahulu pemahaman dan penafsiran tentang Al Qur'an dan Al Hadits yang dapat diterima oleh semua pihak.

B. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

Dalam rangka menetapkan prinsip keadilan, keobyektifan dan keikhlasan evaluasi pendidikan berfungsi :

1. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
2. Mengetahui prestasi belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian maka prinsip *life long education* benar benar berjalan berkeselimbangan.
3. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun murid.
4. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
5. Mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

6. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain.
7. Sebagai bahan laporan orangtua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Guru agama selalu berharap hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

Seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui murid yang mana terpandai dan terbodoh di kelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah ada bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh murid.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama murid.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyusaian di kelasa.

C. Obyek Evaluasi Pendidikan

Berbicara obyek pendidikan tidak terlepas dengan tujuan yang dirancang, baik tujuan umum, tujuan institusional. Materi atau isi pelajaran dan proses pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan sasaran utamanya adalah perkembangan murid.

Disamping itu isi pengajaran dan proses pengajaran sebagai sarana perlu dinilai sejauh mana bahan-bahan tersebut berpengaruh kepada perkembangan murid, dan apakah proses belajar dan mengajar telah mampu mengajarkan. Ringkasnya obyek penelitian dalam pendidikan meliputi tiga bidang yaitu perkembangan murid, isi atau materi pengajaran dan proses belajar mengajar.

Perkembangan murid yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan skill atau skill dalam pengalaman. Atas dasar itu maka penilaian terhadap perkembangan murid meliputi :

- a. Pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau *ferbalisasi*.
- b. Perkembangan kecerdasan dan daya fikir.
- c. Perkembangan hub atau minat.
- d. Perkembangan kemampuan dan ketrampilan.

Taksonomi Benyamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor hampir mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam.

1. Aspek kognitif berupa, pengembangan pengetahuan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan.
2. Aspek afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap.
3. Aspek psikomotor, berupa menumbuhkan keterampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku.

1. Mengembangkan Pengetahuan Agama.

Disamping pembinaan dan pertumbuhan keterampilan beragama, maka perlu sekali diketahui oleh guru agama adalah pemberian pelajaran agama kepada anak didik. Pelajaran agama yang diberikannya kepada anak didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa dan dapat digunakan oleh anak didik dalam situasi kongkrit yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Sikap Terhadap Agama

Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya.

3. Menumbuhkan Keterampilan Beragama

Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik yaitu, keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti keterampilan dalam hubungannya dengan Tuhan, yang terdapat dalam ibadah, keterampilan melakukan ibadah harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur.

Keterampilan agama dalam hubungan dengan manusia tergambar pula dalam sopan santun, adab, sabar, serta mulia akhlak yang baik pada umumnya.

D. Jenis Evaluasi Pendidikan

Penilaian ada beberapa jenis yaitu :

1. Penilaian pormatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

- a. Fungsi

Untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut.

- b. Tujuan

Untuk mengetahui hingga dimana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan.

- c. Aspek-aspek yang dinilai

“Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian formatif ialah hasil kemajuan belajar murid yang meliputi , pengetahuan, ketrampilan, sikap terhadap pelajaran agama yang disajikan.

2. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun.

a. Fungsi

Untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu catur wulan atau semester.

b. Tujuan

Untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

c. Aspek-aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil pelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran yang diberikan.

d. Waktu pelaksanaan

Penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar permulaan atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu

4. Penilaian Penempatan (*Placement*)

Yaitu “penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut.

a. Fungsi

Untuk mengetahui keadaan anak secepatnya termasuk keadaan seluruh pribadinya, anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya. Umpamanya anak yang berbadan kecil jangan ditempatkan paling belakang, tetapi sebaiknya di depan, agar ia tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Tujuan

“Untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru”.

c. Aspek-aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai meliputi keadaan fisik dan psikis, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya.

d. Waktu pelaksanaan

Penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar permulaan atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu.

5. Penilaian Diagnostik

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar anak didik baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

a. Fungsi

Untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga anak mengalami kesulitan, hambatan, atau gangguan ketika mengikuti program bahan pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu atau keseluruhan bidang studi.

b. Tujuan

Untuk membantu kesulitan mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.

c. Aspek-aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.

d. Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan test diagnostik ini sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pengetahuan murid-muridnya.

E. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip Kesenambungan (*Kontinuitas*)

Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan keadaan anak didiknya.

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggungjawab, dan sebagainya.

3. Prinsip Obyektivitas

“Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

BAB XII

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAM

A. Integritas Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah seseorang yang memiliki kepribadian muslim. Hal ini berarti bahwa secara konseptual pendidikan Islam merupakan upaya bimbingan dan latihan dan secara sadar berusaha menjadikan peserta didik agar dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, selanjutnya bimbingan dan latihan tersebut dapat menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

Kendali konsepsi tersebut tampak mudah untuk diungkapkan, akan tetapi pada praksis konsepsi tersebut merupakan usaha yang amat berat untuk dijalankan. Sebab pada kenyataannya manusia adalah makhluk yang memiliki peluang baik secara fisik maupun mental untuk berkembang dan dikembangkan, sehingga dari keduanya dapat memiliki kemungkinan untuk melakukan kecenderungan ke arah kebaikan maupun keburukan.

Peluang tersebut menurut Muhaimin dan Abdullah akan mendorong manusia secara fisik untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal makanan, minuman, dan pakaian, sedangkan secara mental, yang terdiri dari unsur

kognisi, emosi, dan konasi, akan mendorong manusia untuk menjadi makhluk yang berperadaban (*homo sapien*).

Pada aspek mental hal demikian juga bisa terjadi, misalnya seseorang dalam menjadikan dirinya makhluk yang berperadaban, ternyata jalannya menghilangkan nilai-nilai fitrahnya, sehingga apa yang dilakukan dengan kognisi, emosi, maupun konasi, hanya berdasar pada dirinya, tanpa juga melibatkan Tuhan di dalamnya, maka sangat mungkin manusia yang bersikap demikian akan menjadi manusia yang individualis, tetapi tidak manusiawi.

Sehubungan dengan hal ini, Abdullah Khazin Affandi mengatakan:

Semangat modern yang cinta perubahan dan sekaligus mengabaikan terhadap apa-apa yang tetap, yang abadi, absolut dan mutlak yang semua ini menjadi perhatian dari agama, semakin memarjinalkan peran agama dalam pentas kebudayaan. Tak tertinggal pula peran agama Islam. Doktrin kaum neopositivis yang diserukan Rudolf Carnap atas nama verifikasi, memperlihatkan bagaimana kelompok pendukung doktrin ini menampakkan hal-hal metafisik ke dalam keranjang “meaningless”, sesuatu yang tidak memiliki makna dan tak berarti apa-apa. Ajaran-ajaran metafisik spiritual dipandang ibarat suara tawa, rintihan bagi membangun peradaban yang serba ilmiah. Doktrin neo positivis ini ditambah dengan doktrin positivisme awal yang bersifat anti metafisik dan dengan demikian semakin lengkap dan tegas betapa berat tangan bagi kaum yang memiliki kepedulian terhadap dunia spiritual dan moral.

Kenyataan diatas membuktikan bahwa pada dasarnya integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian muslim merupakan aspek yang sangat urgen dari zaman ke zaman. Urgensitas ini juga menegaskan

pula bahwa hakikat pendidikan islam berlangsung tidak sekali tempo, akan tetapi juga berlangsung seumur hidup. Melihat pada dua kecenderungan manusia diatas (baik dan buruk), manusia tidak dapat mungkir dari keduanya. Artinya manusia tidak mungkin sepenuhnya hanya dapat berbuat baik setelah mendapatkan pendidikan islam, dan sebaliknya manusia juga tidak mungkin secara terus menerus berbuat keburukan, sehingga dari kedua hal tersebut dinamika manusia akan terus harus dibimbing dan dilatih demi menghindarkan dari aspek yang kedua (keburukan) dan dapat mengembangkan potensi dirinya kepada suatu hal yang membawa kemanfaatan, baik bagi diri dan lingkungannya (keluarga dan masyarakat luas).

Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwasanya penerapan metode dalam proses pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Metode hukuman misalnya, metode ini ada kemungkinan dapat diterapkan manakala manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan Islam memiliki kecenderungan berbuat buruk. Jadi menurut hemat penulis manakala ada anak didik belajar Al-Qur'an misalnya, kemudian diberi metode hukuman hanya lantaran salah baca, hal demikian nampaknya kurang efektif untuk saat sekarang. Justru hal ini tidak mengedepankan aspek kemanusiaan sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Islam. Sebab selain tingkat kepekaan anak didik pada masa sekarang cukup tinggi, juga karena pada masa sekarang ini metode baca Al-Qur'an sudah banyak alternatifnya, diantaranya melalui TPQ. Oleh karena itu, maka metode hukuman menurut hemat penulis hanya dapat di berlakukan, jika peserta didik benar-benar berbuat kesalahan dalam sikap-sikap yang melanggar kedisiplinan, semisal anak yang telah berusia sekitar 10 tahun dihukum dengan tidak boleh keluar lantaran ketika

keluar (contoh, karena alasan bermain) sehingga shalat anak tersebut menjadi terganggu karena anak kelelahan akibat bermain.

Sementara itu, terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup, metode hukuman juga dapat berlaku kepada orang dewasa. Dalam arti orangtua maupun pemuda yang telah berusia dewasa (sekitar 20 tahun ke atas). Metode ini dapat diterapkan pada orang dewasa selama kondisi sosial juga mendukung kepada ajaran-ajaran yang berdasarkan Islam. Namun jika kondisi sosial tidak mendukung, maka dapat pula diterapkan metode lainnya seperti saling menasehati antar sesama muslim.

Selanjutnya dari beberapa contoh diatas, tampaklah bahwa integritas pendidikan islam dalam pembentukan kepribadian muslim adalah hal urgen di mana metode yang digunakan harus selaras dengan kondisi peserta didik. Bahkan sejalan dengan kenyataan tersebut, seperti juga telah diuraikan sebelumnya, bahwasanya proses yang ada dalam pendidikan Islam juga dapat berlaku di dalam konteks perubahan masyarakat. Maksudnya bahwa dengan proses pendidikan Islam, maka seorang muslim dapat menjadikan dirinya mengalami proses bimbingan dan latihan, baik yang bersifat inidvidu maupun sosial, agar dalam menyikapi perubahan manusia tidak serta merta hanyut dalam perubahan. Hal ini berarti pula menuntut seseorang muslim menjaga eksistensi pribadinya dengan melakukan proteksi atas perubahan sekaligus pula menerima dengan tetap didasarkan pada nilai-nilai yang Islami.

Untuk menyikapi hal ini, maka selain adanya strategi sebagaimana disebutkan dalam bab terdahulu, ada baiknya juga dikembangkan prinsip pendidikan Islam sebagaimana yang ada dalam kaidah ushul fiqh, yaitu prinsip mengambil yang lama yang baik, dan mengambil yang lebih baik dari yang baru (almukhafadhatu ‘ala qadimi al shalih wal akhdhu ‘ala

jadi diid al aslah). Sebab dengan prinsip ini dimungkinkan bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim tidak hanya berbasis moral (iman dan taqwa yang hanya bersifat normatif), tetapi juga berdimensi intelektual. Sekalipun seorang peserta didik tidak dibesarkan oleh lembaga pendidikan Islam (sekolah yang di dalamnya tidak diberikan materi agama dan cenderung bersifat ilmu pengetahuan), akan tetapi karena peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam cukup kuat, maka ada kemungkinan peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang benar-benar memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi didukung pula kemampuan intelektual yang mumpuni.

B. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Seperti halnya penjelasan diatas, integritas pendidikan islam dalam pembentukan kepribadian muslim bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim memiliki tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini.

Pada suatu pihak tantangan tersebut terdapat dalam sistem pendidikan Islam yang ada dan pada pihak lainnya tantangan pendidikan islam terjadi pada universitas pendidikan islam, yakni proses pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup. Dalam hal sistem, pendidikan islam diakui oleh beberapa pakar pendidikan Islam mengalami berbagai dikotomi yang cukup mendasar.

Jika ditinjau dari wilayah sistem pendidikan Islam, sangat terlihat jelas bagaimana peran sistem pendidikan Islam dalam konteks

pendidikan nasional. Meskipun secara yuridis formal pendidikan Islam belum mampu sepenuhnya menjangkau perkembangan yang terjadi. Bukti dapat dilihat dari output dari sistem pendidikan Islam di Indonesia yang belum mampu bersaing kuat dengan output sistem pendidikan pada umumnya. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri terhadap sistem pendidikan Islam ke depan dalam rangka mencetak seorang intelektual muslim yang benar-benar lahir dari sebuah sistem pendidikan Islam.

Dari uraian diatas tersebut tampak bahwa sistem pendidikan Islam memiliki tantangan yang cukup besar berhadapan dengan realitas zaman yang cepat berubah saat sekarang ini, dalam upaya membentuk kepribadian sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan Islam. Sekalipun tantangan pada wilayah sistem tampak cukup serius, namun penulis masih melihat keunggulan sistem pendidikan Islam dilihat dari aspek moralnya. Sebab dalam kenyataan yang terjadi, belum ada sejarah yang mencatat bahwa sistem pendidikan Islam yang dapat dihindangi oleh kenakalan remaja, terutama tawuran di kalangan pelajar yang tampak beberapa waktu lalu, yang umumnya berasal dari sistem pendidikan yang umum. Sedangkan di dalam sistem pendidikan Islam, khususnya yang berada di dalam institusi pendidikan Islam, khususnya yang berada di dalam institusi pendidikan Islam yang ada, hingga sekarang ini belum sepenuhnya ada kabar mengenai kenakalan remaja. Namun demikian hal tersebut tidak lantas dapat didiamkan begitu saja. Menurut Amin Abdullah justru adanya persoalan tersebut akan menjadikan sumber insekuritas dan instabilitas pribadi, bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Sementara itu, dilihat dari universalitasnya, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat berlangsung seumur hidup (minal ‘ahdi ila

al lahdi). Namun sejalan dengan era globalisasi pada masa sekarang ini, dimana perubahan nilai dan cara pandangan manusia dapat mudah terjadi, maka pendidikan Islam, baik yang berlangsung di rumah , sekolah dan masyarakat, akan dengan mudah mengalami berbagai tantangan.

Sehubungan dengan hal tersebut Roihan Achwan mengatakan :

Pengembangan konstruksi pemikiran pendidikan Islam tentunya ikut membonceng realita ini. Akibat lanjut yang paling dahsyat adalah stagnasi idiom-idiom pendidikan Islam yang preferable. Pemikiran pendidikan Islam belum atau tidak mampu menguber budaya dan peradaban modern yang bertabiat mutaghyriah secara natural.

Pembangunan budaya dan peradaban Islam memiliki koneksi erat dengan etos intelektual muslim. Kegaiban yang telah diinformasikan Tuhan pada hakikatnya merupakan paket dogmatik yang bebas eksploitasi dan investigasi dimana pada akhirnya berakhir pada kemajuan intelektualitas.

Persoalannya adalah, sampai batas mana fungsionalisasi instrumen-instrumen yang dimiliki manusia untuk mengungkap kegaiban-kegaiban energial yang dapat memberikan kontribusi bagi modernitas budaya dan peradaban yang berekor perkembangan keberagaman.

Pendapat diatas tampak membuktikan bahwa akibat perkembangan modern, yang kemudian berakibat terhadap eksistensi pendidikan Islam, adalah terletak pada pola pemikiran pendidikan Islam. Pada akhirnya pemikiran pendidikan Islam berhadapan dengan perubahan tersebut diatur untuk dapat menjadi kepala atau pimpinannya.

Disini tampak bahwa tantangan pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian, dilihat dari universalitasnya, menuntut adanya formulasi bagi pemikiran pendidikan Islam yang dapat berjalan seimbang dnegan proses kehidupan manusia yang berlandaskan pada agama satu pihak dan perubahan yang terjadi pada pihak lainnya.

Dengan demikian dapatlaj disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam, baik dilihat dari sistem maupun universalitasnya, merupakan proses pendidikan yang juga memiliki tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini umumnya bermula dari adanya kelemahan sistem pendidikan Islam dibandingkan dengan sistem pendidikan umum. Bahkan dalam universalitasnya tantangan yang cukup berat untuk disikapi oleh pendidikan Islam adalah tuntutan pemikiran tentang pendidikan Islam yang dapat berjalan dan menjadi dasar bagi perubahan zaman.

C. Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Beberapa tantangan yang telah diuraikan diatas, pada akhirnya menuntut bagaimana formulasi sistem pendidikan Islam maupun pemikiran pendidikan Islam dapat menjawabnya.

Hal ini menurut Amin Abdullah menurut pendidikan Islam hendaknya dapat selaras dengan tahapan-tahapan kehidupan manusia, baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang pertama mengandung maksud bahwa pendidikan Islam hendaknya dapat mentransformasikan ilmu sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sedangkan yang kedua, selain memenuhi harapan yang pertama juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama secara maksimal.

Sependapat dengan diatas, Azyumardi Azra memberikan formulasi yang sama, bahwa pendidikan Islam, baik yang berada di sekolah, yang keluarga maupun masyarakat, hendaknya dapat saling berhubungan dan kerjasama yang harmonis serta kesamaan langkah dalam proses pendidikan terhadap anak didik. Ketiganya harus saling melengkapi dan saling menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sehingga betul-betul terbentuk individu-individu anak didik yang utuh sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dilihat dari beberapa uraian diatas dapatlah dikatakan pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai individu dan masyarakat. Sebagai individu, pendidikan Islam berupaya menggali dan memfungsikan potensi-potensi yang terdalam dan tersembunyi pada individu dan mengembangkannya. Potensi akal atau intelektual diarahkan dan dikembangkan untuk melahirkan kemahiran berbahasa, menghitung, mengingat, berfikir, daya cipta dan lain-lain yang dapat menghantarkan manusia ke taraf kehidupan yang lebih baik. Dari individu inilah pendidikan Islam akan menggali dan mengembangkan kekayaan-kekayaan pada individu agar ia dapat menikmati hasilnya dan seterusnya untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Tujuan utama tersebut selanjutnya menjelaskan pula bahwa pendidikan Islam secara ideal berusaha menghantarkan manusia mencapai keseimbangan, pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun pancaindera. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilimiah, dan lain-lain, baik secara

individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek diatas menuju perbaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Al Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Pendapat ahli yang lainnya juga mengemukakan tentang bagaimana konsepsi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim adalah dengan menggunakan paradigma baru pendidikan Islam. Paradigma baru ini dimaksudkan sebagai pemikiran terus menerus yang harus dikembangkan demi merebut kembali pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pencarian paradigma ini selanjutnya harus dimulai dari konsepsi manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi , dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam yang utuh. Bahkan Mastuhu juga menegaskan bahwa perlunya landasan teocentris dan antropocentris sekaligus. Artinya adanya paradigma pendidikan Islam yang demikian dimungkinkan adanya pengembangan dalam proses pendidikan Islam yang tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas nilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional”, melainkan juga sisi rasionalnya”.

Sependapat dengan Mastuhu, Djohar M.S menegaskan sebagai berikut:

Dilihat dari coraknya titik tumpu pendidikan islam yang paling sentral adalah apa yang saya namakan dengan *structure of religius person* (tersusunnya watak atau perilaku religius pada seseorang). Apapun yang kita harapkan dari *profil* peradaban manusia modern tidak lepas dari individu-individunya. Sebab pada dasarnya masyarakat merupakan

kumpulan individu, dan apa yang ada dalam masyarakat, itulah yang akan mewarnai profil individu yang akhirnya mewarnai profil peradaban manusia.

Profil struktur of religius person ini tentunya menggambarkan seseorang atau manusia yang merupakan internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh, yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai-nilai religius itu sepanjang kehidupannya.

Karakteristik religiusitas semacam itulah yang kita harapkan. Artinya, sesuatu masyarakat yang memiliki peradaban yang bukan dominasi karakteristik materialistik, individualistik, dan hedonistik, yang justru menjauh dari peradaban manusia itu sendiri...

Dari beberapa penjelasan diatas, tampaklah selanjutnya bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam memang tidak dapat lepas dari proses pembentukan manusia muslim berkepribadian. Dalam proses pendidikan Islam memang harus memulainya dari individu yang selanjutnya proses tersebut berlanjut kepada terciptanya masyarakat, yaitu masyarakat yang berwatak religius sekaligus juga mampu menjangkau dan menyikapi berbagai ragam perubahan yang terjadi.

Hal demikian tepatlah kiranya bilamana Allah swt. telah berfirman dalam surah Ar Ra'ad ayat 11, dimana manusia tidak mungkin dapat berubah dari lingkungan keburukan, sejauh manusia tersebut tidak mau merubah niatnya untuk dapat hidup dalam lingkaran kebaikan. Dengan demikian pendidikan Islam, dalam upayanya membentuk kepribadian merupakan persoalan urgen, yang harus dikedepankan di dalam proses pendidikan Islam, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat luas.

Selanjutnya dengan adanya tawaran seperti yang telah disebutkan, bagaimana kemudian proses pendidikan Islam dapat berjalan secara berkesinambungan. Sebab seperti dalam uraian tentang tantangan pendidikan Islam, bahwa tantangan pendidikan Islam yang paling asasi dalam pembentukan kepribadian muslim adalah pada persoalan perubahan yang terjadi di masyarakat yang kemudian berpengaruh terhadap berbagai nilai-nilai yang ada di dalamnya, dan kemungkinan nilai-nilai sering bertebaran dengan nilai-nilai baru.

Disini tampaklah kemudian diperlukan berbagai langkah strategi untuk membangun proses pendidikan islam yang dapat membentuk manusia muslim yang berkepribadian. Strategi dalam pendidikan Islam “mengandung pengertian sebagai rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya”. Adapun langkah-langkah dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai aktualisasi pendidikan di lapangan dimana proses pendidikan Islam sedang berlangsung.

Hal ini telah disampaikan oleh Allah swt dalam firman Nya dalam surat AT Tahrir ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu*

Ayat di atas mengandung maksud bahwa langkah strategis pendidikan Islam dalam keluarga adalah dengan menempatkan peran orangtua sebagai pendidik dalam mengajarkan tentang ajaran Islam. Selanjutnya dengan peran yang demikian orangtua dituntut harus mampu melakukan proses bimbingan dan latihan yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak dalam proses tumbuh kembangnya memiliki minat keagamaan yang berbeda-beda, tergantung usia perkembangan anak”.

Selain memperhatikan usia perkembangan anak, orangtua juga berperan dalam mengenalkan agama kepada anak sejak lahir hingga anak dewasa yang diantaranya dengan membacakan adzan dan iqamah pada saat anak lahir, mendoakannya, mengajarkan Al-Qur'an, mengkhitankan terhadap anak yang laki-laki, mengajarkan dan membiasakan mengerjakan shalat lima waktu dan lain sebagainya. Pendek kata pendidikan Islam yang ada dalam keluarga pada prinsipnya adalah bagaimana anak dapat mengenal dan mampu menjalankan perintah-perintah agama. Pada akhirnya ketika di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan agama yang cukup, maka harapan orangtua (pendidik) agar anak untuk menjadi pribadi muslim akan lebih terbuka lebar. Hal ini juga berarti tuntutan bagi setiap orangtua untuk memberikan suri tauladan, pembiasaan maupun hukuman-hukuman yang pantas, sebagai aplikasi metode pendidikan Islam di dalam keluarga.

Setelah di dalam keluarga, pendidikan Islam juga dapat berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah (pondok pesantren , langgar, masjid dan sebagainya). Pada masa sekarang ini umumnya pendidikan Islam yang ada di sekolah maupun pondok pesantren sangat kental dengan pola pendidikan formal dan juga pendidikan Islam yang berorientasi sistem.

Dengan demikian dilihat dari beberapa prinsip pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas, maka langkah strategis pendidikan Islam yang ada di sekolah maupun pondok pesantren haruslah selaras dengan tuntutan perubahan yang terjadi dengan tetap tidak meninggalkan fungsinya sebagai media pembelajaran bagi anak didik dalam mengenal dan memahami ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan karena peluang pendidikan Islam yang ada di sekolah maupun pondok pesantren lebih besar dalam hal transmisi ilmu pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan Islam yang ada dirumah. Bahkan tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik dalam jalur pendidikan sekolah maupun pondok pesantren merupakan kebutuhan mendasar agar nantinya perubahan yang dihadapi individu muslim maupun umat Islam dapat dicerna sekaligus dapat disikapi dengan kritis.

“Dalam hal ini tentunya sistem pendidikan Islam memerlukan strategi yang tepat, yang menurut Fatah Santoso ada tiga strategi yang dapat digunakan, yaitu strategi sistemik, institusional, dan individual. Strategi sistemik ini sangat ditentukan oleh *systemic and environment input*, masukan sistem dan lingkungan. Dengan strategi tersebut dapat diharapkan ada peluang dan partisipasi dari masyarakat untuk ikut serta berperan membangun proses pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya selain strategi sistemik diperlukan pula strategi institusioanl maupun individual dimana kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat untuk mengelola lembaga pendidikan Islam dan kesempatan menentukan bidang garap dari jenis pendidikan Islam yang diinginkan, apakah formal atau non formal”.

Pendapat ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ada di luar sekolah, yakni pendidikan di langgar dan masjid maupun yang ada

di dalam masyarakat yang umumnya bersifat temporal (*majlis ta'lim* misalnya), juga memerlukan bidang garap yang jelas.

Artinya jenis pendidikan Islam seperti yang disebutkan tersebut sulit sekali dikelola berdasarkan sistem, akan tetapi keberadaannya secara nyata juga mendukung bagi pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu terhadap hal ini tentunya bidang garap yang harus dipertegas pada jenis pendidikan Islam tersebut bukan lagi dalam wilayah sistem , akan tetapi pemikiran pendidik Islamnya.

Hendaknya pemikiran pendidikan Islam mampu menyelaraskan kontek perubahan masyarakat yang berlangsung cukup dinamis pada masa sekarang ini. Bila hal ini tidak dilakukan, maka ada kemungkinan pendidikan yang ada disekolah dapat berjalan timpang maka konteks pemikiran yang dikembangkan ada kemungkinan mengalami perbedaan.

Keselarasan dimaksudkan disini bukanlah keselarasan pemikiran pendidikan Islam yang ada disekolah sama pola kajiannya dengan pemikiran pendidikan yang ada di luar sekolah. Akan tetapi keselarasan disini mengandung pengertian bagaimana pada satu pihak pemikiran pendidikan Islam dapat diterima anak didik sesuai dengan usia perkembangannya, dan pada pihak lainnya pemikiran pendidikan Islam yang berjalan di masyarakat juga dapat diterima oleh masyarakat. Pada prinsipnya pemikiran pendidikan Islam tidaklah menolak perubahan secara mentah pula. Perlu penyaringan dan kontekstualisasi di masa proses pendidikan Islam dijalankan.

Dari uraian diatas tampak sekali bahwa langkah strategis pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim tidak terpisah dari ketiga unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian muslim.

Dari penjelasan tersebut selanjutnya dapatlah disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya akan selalu melibatkan kepada setiap muslim yang berperan aktif di dalam mewujudkannya. Sebab bersama perubahan yang terjadi dan terus menerus tidaklah mungkin dapat disikapi oleh sekelompok muslim, maupun oleh satu lembaga pendidikan Islam saja. Akan tetapi pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya membentuk muslim yang berkepribadian yang melibatkan umat muslim

SELESAI